

**ADOK PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT
KOMERING DI DESA KOTA BARU KECAMATAN
MARTAPURA KABUPATEN OKU TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Studi
Agama-agama**

Oleh :

**Desi Marvani
NIM : 1653100009**



**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020M/1441 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munuqosyah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Raden Fatah Palembang

di- Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan, perbaikan, dan pengkoreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan skripsi saudara :

Nama : Desi Maryani

Nim : 1653100009

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **"Adok Pada Pernikahan Masyarakat Komering"**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Demikianlah, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 4 Juli 2020

Pembimbing I



Mugiyono, S.Ag., M.Ag
NIP. 197301162000031002

Pembimbing II



Sofiah Hayati, M.Ag.
NIP. 199102162018012002

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Pada
Hari/ tanggal : 17 September 2020
Tempat : Ruangan Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Maka Skripsi Saudarai

Nama : Desi Maryani
Nim : 16531000009
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Adot Pada Pernikahan Masyarakat Komerling Di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura OKU Timur

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Studi Agama-Agama.

Palembang, 17 september 2020
Dekan,


Prof.Dr.Ris'an Rusli, MA
NIP. 196505191992031003

Tim Munasqsyah

KETUA



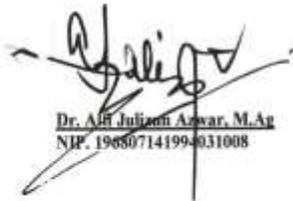
Almunadi, S.Ag., MA
NIP. 197311122000031003

SEKRETARIS



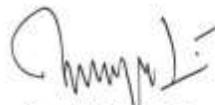
Adriansyah NZ, MA
NIP. 198009302015031002

PENGUJI I



Dr. A.H. Juliano Azwar, M.Ag
NIP. 196807141994031008

PENGUJI II



Nugroho, S.Th., M.S.I
NIP. 198506142015031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Maryani
Nim : 1653100009
Tempat/Tanggal Lahir : Kuripan, 25 November 1997
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Negeri (UIN) Raden Fatah
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan Judul **“Adok Pada Pernikahan Masyarakat Komering Di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur”** adalah benar karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menerima segala akibatnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Palembang, 17 September 2020

Desi Maryani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ *Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita terjatuh*
(Confusius)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

- *Ayahku Herman Saleh dan ibuku Muryani tersayang, yang banyak berkorban, dan yang selalu mendoakan ku di setiap waktu, memberi ku dukungan baik moril dan materil dalam penyelesaian skripsiku.*
- *Guru-guruku yang telah mengajariku banyak hal baru untuk bisa gapai segala mimpi*
- *Kakak dan Adikku Tercinta yang selalu memberikanku semangat*
- *Sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat dan motivasi nya selama ini*
- *Serta Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 yang tidak dapat disebutkan satu persatu*
- *Almamater UIN Raden Fatah Palembang*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah -Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini untuk mendapatkan kelulusan dalam pendidikan strata satu. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tema yang penulis angkat dalam skripsi adalah **ADOK PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT KOMERING DI DESA KOTA BARU KECAMATAN MARTAPURA KABUPATEN OKU TIMUR**

Penulisan ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Untuk Ayahku tercinta Herman Saleh dan Ibuku tersayang Muryani, sembah baktiku untuk semua jerih payahmu, mendidik, dan membesarkan dengan taruhan nyawamu, serta do"aa yang tiada henti kalian panjatkan, terima kasih yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan do"anya.
2. Bapak Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Prof. Drs. H. Muhammad Sirozi, M.A., Ph.D.Selaku Rektor masa bakti Periode 2016-2020.
3. Ibu Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si selaku Rektor masa bakti Periode 2020-2024
4. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masa bakti periode 2017-2020 yang telah memberi arahan dan motivasi terhadap skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ris"aan Rusli, M.Ag selaku Dekan baru Fukultas Ushuluddin dan pemikiran islam UIN Raden Fatah Palembang masa bakti periode 2020-2024. Yang memberi motivasi adan arahan untuk kedepannya.

6. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masa bakti periode 2017-2020 yang telah memberi arahan dan motivasi terhadap skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Riswan Rusli, M.Ag selaku Dekan baru Fakultas Ushuluddin dan pemikiran islam UIN Raden Fatah Palembang masa bakti periode 2020-2024. Yang memberi motivasi dan arahan untuk kedepannya.
8. Bapak Herwansyah M. Ag selaku ketua jurusan Studi Agama-Agama, dan Bapak Nugroho.S.Th. I,M.S.I selaku sekretaris jurusan, yang selalu memberikan saran dan masukan terhadap skripsi ini.
9. Bapak Mugiyono, S.Ag., M.Hum. dan Ibu Sofia Hayati, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan inspirasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini di tengah kesibukannya.

10. Para Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
11. Untuk sahabatku Arin Aprianti, Ade destarahayu indahsari, lilis suryani, Genis may zarniati, terima kasih telah ada dalam suka dan duka. Semoga persahabatan ini kekal sampai ke *Jannah-Nya*.
12. Untuk keluargaku tercinta serta saudar-saudaraku terima kasih sudah memberikanku motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi selama ini.
13. Untuk Riyon Hartono, terima kasih sudah sabar mendengarkan keluh-kesah selama dalam proses pembuatan skripsi ini, yang selalu memberikan semangat, saran, serta selalu sabar mendampingiku sampai saat ini

14. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi S.1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Walaupun skripsi ini telah selesai dalam pengerjaannya, namun masukan dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Karena penulis menyadari karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, bagi penulis sendiri, para pembaca, yang mampu memberikan sumbangsih bagi dunia akademik, dan khususnya dalam bidang Ilmu Studi Agama-Agama.

Palembang,17 September 2020

Desi Maryani

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Surat Pernyataan Keaslian.....	iii
Motto dan Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Abstrak.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II TINJAUAN UMUM TRADISI ADOK PADA PERNIKAHAN

A. Pengertian Gelar Adok Pernikahan.....	17
B. Sejarah Tradisi Pemberian Gelar Adok Pernikahan.....	20
C. Pelaksanaan Tradisi Pemberian Gelar Adok Pernikahan.....	26

BAB III DESKRIPSI MASYARAKAT KOMERING DAN DESA KOTA BARU

A. Sejarah dan Asal Usul Penyebaran Masyarakat Komering.....	31
B. Tradisi Masyarakat Komering.....	37
C. Letak Geografis Desa Kota Baru.....	40
D. Sejarah Singkat Desa Kota Baru.....	40
E. Keadaan Masyarakat Desa Kota Baru.....	41

a. Jumlah Penduduk.....	41
b. Mata Pencarian.....	42
c. Keyakinan Agama.....	43
d. Adat Budaya.....	44

**BAB IV TRADISI PEMBERIAN ADOK PADA
PERNIKAHAN SUKU KOMERING
DI DESA KOTA BARU**

A. Prosesi Pemberian Adok Pernikahan di Desa Kota Baru.....	45
B. Makna dan simbol-simbol pemberian Adok Pernikahan suku Komerling di Desa Kota Baru.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Adok pada Pernikahan Masyarakat Komerling Di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur*” Kehidupan masyarakat Komerling yang ada di Desa Kota Baru membaaur dengan masyarakat pendatang seperti Jawa, Sunda, Bali, dan masyarakat pendatang lainnya. Di antara tradisi yang unik di Desa Kota Baru Martapura ini adalah Tradisi memberikan Adok pada mempelai yang sudah menikah, pemberian Adok adalah simbol penghormatan terhadap seseorang yang sudah menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemberian adok dan apa makna adok adat perkawinan masyarakat Komerling di Desa Kota Baru, Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses pemberian adok adat perkawinan pada masyarakat Komerling di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur, Untuk mengetahui makna pemberian adok adat perkawinan dalam masyarakat Komerling di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), jenis data yang digunakan adalah data kualitatif penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dihimpun langsung dari responden yakni Kepala Desa Kota Baru, toko Agama dan toko Masyarakat. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik yang di pakai dengan cara mengadakan pengamatan langsung (observasi), wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang

digunakan yaitu *deskriptif kualitatif* menganalisis data menyajikan fakta secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disampaikan

Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan masyarakat di Desa Kota Baru masih mengikuti tradisi nenek moyang mereka yang melakukan tradisi pemberian nama gelar dalam perkawinan, dalam memberikan gelar kepada pengantin, mereka perlu melakukan tradisi- tradisi yang telah di tetapkan yaitu, memotong kambing saat setelah memberikan nama gelar kepada kedua mempelai. Dalam masyarakat Desa Kota Baru memberikan nama gelar tersebut berguna untuk mengenang nama nenek moyang sudah meninggal, dan simbol dari memberikan gelar tersebut adalah berguna untuk mengetahui status yang sudah menikah dan untuk membedakan yang lajang dan sudah berumah tangga.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komerling merupakan suatu suku yang berada di Sumatera Selatan yang tepatnya di Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur. Nama Komerling diambil dari nama **Way atau Sungai yang berada di** dataran Sumatra selatan yang menandai daerah kekuasaan Komerling.¹

“ Kehidupan masyarakat komering kebanyakan masyarakat pendatang yang mendiami daratan dan aliaran sungai buatan atau bendungan peninggalan zaman Belanda, yang sekarang tetap direnovasi dan di kembangkan masyarakat OKU timur dengan sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian, yang sekarang menggunakan teknologi pertanian yang lebih baik, terbukti dengan sebutan lumbung pangan sumatera selatan.²”

Hal unik yang akan saya teliti dari salah satu tradisi di Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur adalah tradisi

¹Ismail, H, & Ismail, A, *Adat perkawinan komering Ulu*, Unanti Press, Palembang, 2002, him 56

² Hadikusuma, H, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*, Mandar Maju, Bandung, 1989, him 107

pemberian adok pada pernikahan masyarakat komering. Gelar adat atau adok tersebut diberikan kepada kedua mempelai pasangan pengantin dalam upacara perkawinan masyarakat komering yang berada di Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur.³ Dalam masyarakat Komering di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur terdapat 4 Toko Agama yaitu, Bapak Riduan, Bapak Husein, Bapak Abdul, dan Bapak Yusuf dan penduduknya berjumlah 673 Kepala Keluarga (KK) atau berjumlah 2.926 jiwa, yang terdiri dari 1.498 jiwa penduduk laki-laki dan 1.428 jiwa penduduk perempuan, mata pencarian atau pekerjaan penduduk di Desa Kota Baru rata-rata baik laki-laki maupun perempuan sebagai petani ada juga sebagai Pegawai Negeri sipil, buruh tani, pedangan keliling, akan tetapi hampir rata-rata penduduk Desa Kota Baru berpencarian sebagai petani. Pendidikan yang didapat oleh penduduk di Desa Kota Baru bermacam-macam kebanyakan mereka hanya bisa sekolah sampai dengan pendidikan SMP, ada juga pendidikannya sampai SMA sampai dengan lulus Sarjana.⁴

Pemberian gelar adat atau adok ini adalah simbol

³Ismail, H, & Ismail, A, *Adat perkawinan komering Ulu*, Unanti Press, Palembang, 2002, him 9

⁴ *Wawancara* dengan yuli usman, Kepala Desa Kota Baru, Kec Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 15 mei 2020

penghormatan terhadap seseorang yang telah menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan, pemberian gelar adat yang diberikan kepada kedua mempelai pasangan pengantin juga merupakan penghormatan terhadap nenek moyang yang telah meninggal agar nama tersebut selalu dikenang dan diingat.⁵

Pemberian gelar adat atau disebut juga adok sendiri dapat diartikan sebagai gelar adat, yang memiliki serangkain tradisi dimana pengetahuan Adok ini merupakan tanda bagi masyarakat Komerling untuk memberikan kehormatan pada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat Komerling. Salah satunya adalah Cakak Pepadun, yaitu peristiwa pelantikan Punyimbang menurut adat istiadat masyarakat komering (Naik tahta kepunyimbangan adat) yang dikenal juga sebagai upacara pemberian gelar untuk masyarakat adat Komerling. Biasanya upacara ini dilakukan bersamaan dengan upacara perkawinan.⁶

Oleh karena itu, untuk setiap pria saat upacara perkawinan ia

⁵ Hadikusuma, H, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*, Mandar Maju, Bandung, 1989, him 113

⁶ Ismail, H, & Ismail, A, *Adat Perkawinan Komerling Ulu*, Unanti Press, Palembang, 2002, him 21

harus diberi gelar adat, serta mempelai wanitanya juga. Tradisi pemberian gelar adat dalam masyarakat Komering di Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur berupa pemaknaan gelar adat tersebut di dalam kesehariannya.⁷

Bukan hanya di masyarakat komering Martapura OKU Timur saja terdapat pemberian gelar, dalam masyarakat lain juga terdapat pemberian gelar yang sama yaitu contohnya ada di Lampung, Padang, Sukarame, Jawa. Salah satu contoh pemberian gelar yang ada di Lampung pemberian gelar ini diberikan oleh ketua adat setempat setelah memenuhi berbagai persyaratan tertentu adapun urutan pemberian Gelar Adat yang pertama adalah gelar "*Tuan* atau *Ratu* atau *Raja*", kedua gelar "*Pangeran*", ketiga gelar "*sultan*" dan gelar tertinggi adalah gelar "*sultan*".⁸

Di Martapura OKU Timur Pemberian gelar adat ini sangat penting dalam masyarakat komering sehingga adat pemberian nama nenek moyang ini masih dipegang kuat dalam masyarakat

⁷ Ajawaila, J. w, *Identitas budaya aku dalam budaya local, budaya nasional dan budaya global dalam dialog budaya wahana pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa*, Badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata, Jakarta, 2003, him 88

⁸ Firman Sujadi, *Lampung sai bumi ruwa jural*, Cita insan madani, Jakarta, 2013, him 51

komering dari zaman ke zaman, pemberian gelar adat tergantung pada gelar yang di dapat dari orang tua misalkan gelar yang didapat ayah dari lelaki komering adalah Prabu maka biasanya gelar sang anak yang telah menikah akan turun menjadi prabu, dan diikuti nama julukan atau nama gelarnya anak tersebut yang diberikan oleh ketua adat dengan persetujuan orang tua, bila orang tuanya bergelar Raden maka anak laki-laki yang telah menikah tersebut akan mendapat gelar Raden dan diikuti dengan nama julukannya, begitu pula bila nama orang tuanya bergelar Ratu dan seterusnya hingga proses pemberian gelar adat tersebut terjadi.⁹

Biasanya pemberian gelar adat tersebut diiringi dengan berbagai Ritual yang bercampur dengan ritual keagamaan (*Islam*) yang berisi doa dan pengharapan orang tua maupun keluarga serta masyarakat agar dengan gelar adat yang diberikan si lelaki tersebut dapat menjadi orang yang akan memimpin dalam kebaikan baik memimpin diri, keluarga dan lebih-lebih

⁹ Wawancara dengan Roni, Rt 3 Kota Baru, Kec Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

masyarakat luas nantinya.¹⁰

Setelah sedikit banyak mengulas tentang siapa yang berhak menerima gelar tersebut mungkin diantara pembaca ada yang bertanya mengapa bercerita tentang lelaki yang telah berkeluarga. bukan pada setiap lelaki komering. Inilah salah satu fungsi utama mengapa pemberian gelar adat tersebut diberikan pada lelaki yang telah menikah yaitu sebagai pembeda penyebutan nama karena biasanya penyebutan nama (memanggil) seseorang dilakukan dengan menyebut nama yang telah diberikan oleh orang tua ataupun keluarga sejak lahir, tetapi bila dia telah menikah dia akan di berikan Gelar nama adat yang nantinya ketika penyebutan namanya (memanggil) orang tersebut dia akan dipanggil dengan gelar nenek moyang yang telah didapat ketika telah menikah.¹¹

Penyebutan tersebut berlaku pada siapapun yang memanggil termasuk orang tua dari lelaki yang telah menikah jadi ketika contohnya bila dia sedang berkumpul dengan kerabat yang lebih

¹⁰ Ismail, H, & Ismail, A, *Adat perkawinan komering Ulu*, Unanti Press, Palembang, 2002, him 156

¹¹ Ajawaila, J. w, *Identitas budaya aku dalam budaya local budaya nasional dan budaya global dalam dialog budaya wahana pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa*, Badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata, Jakarta, 2003, him 121

muda (belum menikah) dia akan mendapat perbedaan status di depan orang banyak, dengan pemberian gelar nama nenek moyang inilah dapat diketahui status seseorang walaupun orang lain tidak mengetahui status yang telah didupkannya (menikah atau belum).¹²

Jadi berdasarkan keterangan di atas peneliti memilih penelitian tradisi ini karena peneliti sering mendengar tradisi-tradisi yang unik dan menarik untuk diteliti, tradisi pemberian gelar adat untuk pasangan pengantin adalah salah satu tradisi adat komering di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura yang masih dipertahankan oleh masyarakat Martapura, tujuannya tidak lain untuk mengenang nama nenek moyang tersebut agar nama nenek moyang itu tidak terlupakan bahkan hilang dan tujuannya pun adalah untuk membedakan antara yang sudah menikah dengan yang belum menikah bahkan juga mengandung makna doa, harapan, dan simbol kebudayaan.¹³

Nilai adalah hal yang dapat dibutuhkan dalam setiap aspek

¹² *Wawancara* dengan Roni, Rt 3 Kota Baru, Kec Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹³ *Wawancara* dengan Roni, Rt 3 Kota Baru, Kec Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

kehidupan. Nilai ini hidup dalam suatu masyarakat dan menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan dalam suatu masyarakat tertentu. Masyarakat Komerling yang berada di Martapura mempunyai nilai budaya yang dijadikan cerminan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut terdapat di dalam tradisi pemberian gelar adat yang berada di masyarakat Martapura sangat menjaga tradisinya. Pemahaman terhadap nilai budaya dalam ritual ini sangat mempengaruhi masyarakat Komerling di Martapura. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Adok Pada Pernikahan Masyarakat Komerling di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur “**.

B.Rumusan masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberian adok pada pernikahan masyarakat Komerling di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur ?

2. Apa makna dan simbol dalam tradisi pemberian adok pada pernikahan masyarakat Komering di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur ?

C.Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberian adok pada pernikahan masyarakat Komering di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur
2. Untuk mengetahui makna dan simbol-simbol dalam pemberian adok pada pernikahan masyarakat Komering di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur ?

D.Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai pemberian gelar adat yang ada di sumatera selatan khususnya adat komering yang ada di Martapura OKU Timur.

2. Hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya, untuk mengetahui gelar adat yang di adat Komerling

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa definisi dan pokok permasalahan. Adapun definisi-definisi tersebut, di antaranya:

1. Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan

Merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang

menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.¹³

2. Adok atau Gelar

Adalah awalan (prefiks) atau akhiran (sufiks) yang ditambahkan pada nama seseorang untuk menandakan penghormatan, jabatan resmi, atau kualifikasi akademis atau profesional.¹⁴

3. Adat

Adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu kelompok. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kehancuran yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.¹⁵

¹³ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jembatan, Yogyakarta, 1954, him 103

¹⁴ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia....* him. 103

¹⁵ Abdullah Samsul, *Tatacara Pernikahan*, Gramedia, Jakarta, 2011, him 111

4. Pernikahan

Adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan.¹⁶

¹⁶ Abdullah Samsul, *Tatacara Pernikahan*, Gramedia, Jakarta, 2011, him 28

F. Kerangka Teori

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.¹⁷

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga

¹⁷ W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985, him 1088

dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan engan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹⁸

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi

¹⁸ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985, him 4

tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung.¹⁹

Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri. Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata turath. Kata turathini berasal dari huruf wa ra tha, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata irth, wirth, dan mirath. Semuanya merupakan bentuk (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan. Penggunaan kata turath tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. kata turath dalam bahasa Prancis disebut dengan heritage yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.²⁰ Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk

¹⁹ Soekant, *Kamus Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, him 459

²⁰ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, him 3

merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan.²¹

Jadi tradisi pernikahan yaitu tradisi yang dilakukan di daerah masing-masing. Dalam melakukan pernikahan yang dibarengi dengan adat dan tradisi masing-masing daerah, misalnya tradisi pernikahan adat Komerling di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur. Pemberian gelar adat atau disebut juga *adok* sendiri dapat diartikan sebagai gelar adat, yang memiliki serangkain tradisi dimana pengetahuan Adok ini merupakan tanda bagi masyarakat Komerling untuk memberikan kehormatan pada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat Komerling. Salah satunya adalah Cakak Pepadun, yaitu peristiwa pelantikan Punyimbang menurut adat istiadat masyarakat Komerling (Naik tahta kepunyimbangan adat) yang dikenal juga sebagai upacara pemberian gelar untuk masyarakat adat Komerling. Biasanya upacara ini dilakukan

²¹ Drs. Kamal Muhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Pt BulanBintang, Jakarta, 1993

bersamaan dengan upacara perkawinan.²²

Oleh karena itu, untuk setiap pria saat upacara perkawinan ia harus diberi gelar adat, serta mempelai wanitanya juga. Tradisi pemberian gelar adat dalam masyarakat Komering di Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur berupa pemaknaan gelar adat tersebut di dalam kesehariannya.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bermaksud untuk mengkaji atau memeriksa hasil penelitian terdahulu. Tujuannya untuk mengetahui apakah masalah yang akan diteliti ini sudah ada yang meneliti atau membahasnya. Setelah mengadakan pemeriksaan terhadap beberapa Jurnal dan Judul Skripsi terdapat beberapa tema yang berkaitan.

Pertama, Umi Kholifatun (2014) Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Makna Gelar Adat Nenek Moyang Terhadap Status Sosial*, Sedangkan peneliti membahas tentang *Tradisi Dan Makna Pemberian Gelar Adat Masyarakat Komering*. Persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh

²² Ismail, H, & Ismail, A, *Adat Perkawinan Komering Ulu*, Unanti Press, Palembang, 2002, him 21

peneliti dengan peneliti ini sama-sama mengkaji tentang gelar adat . Perbedaan nya adalah penelitian yang dilakukan oleh umi kholifatun membahas tentang makna gelar nenek moyang tersebut yang berhubungan dengan sosial, Sedangkan peneliti fokus pada tradisi dan makna dalam pemberian gelar adat pada pasangan pengantin tersebut.

Kedua, Wulandari (2015) yang berjudul *Proses Pengukuhan Adok dalam Adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengukuhan adok sangat menentukan kedudukan seseorang dalam adat dikarenakan adanya beberapa tingkatan adok yang diwariskan berdasarkan keturunan. Sedangkan peneliti membahas tentang *Tradisi Dan Makna Pemberian Gelar Adat Masyarakat Komering*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh wulandari membahas tentang proses pengukuhan adok pada masyarakat adat menyebabkan adanya perubahan sistem sosial yang dipengaruhi oleh perubahan struktur adat, Sedangkan peneliti fokus pada tradisi dan makna dalam pemberian gelar adat pada pasangan pengantin tersebut

Ketiga, Saputra (2010) yang berjudul *Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang*. Dalam penelitian menjelaskan bahwa peran tokoh adat dalam melestarikan kebudayaan yang sudah turun menurun dilakukan khususnya dalam hal pernikahan. Sedangkan peneliti membahas tentang *Tradisi Dan Makna Pemberian Gelar Adat Masyarakat Komering*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saputra membahas tentang adat pernikahan masih ada beberapa aturan yang masih tetap dilestarikan, salah satunya adalah pemberian gelar adat. Masyarakat Tulang Bawang menyebutnya dengan istilah Begawi cakak Pepadun untuk mendapatkan gelar adat ini, Sedangkan peneliti fokus pada tradisi dan makna dalam pemberian gelar adat pada pasangan pengantin tersebut.

Keempat, Wulandary (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Akibat Hukum Penerimaan Gelar Adat Bagi Pendatang Oleh Suku Marind karena Perkawinan Eksogami di Kabupaten Merauke Papua*. menjelaskan bahwa masyarakat Papua Barat, kabupaten Merauke ini masih melaksanakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dalam tradisi perkawinan.

Prosesi itu diantaranya proses peminangan bagi laki-laki dan memberikan beberapa mas kawin, selanjutnya dari pernikahan eksogami ini mengakibatkan hukum pemberian gelar yang dilakukan masyarakatnya yang terdiri dari dua hal yakni hak dan kewajiban. Sedangkan peneliti membahas tentang *Tradisi Dan Makna Pemberian Gelar Adat Masyarakat Komerling*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandary membahas tentang pemberian nama marga dibelakang nama anak-anak yang dihasilkan dari perkawinan, dalam pelaksanaannya kepala adat memiliki peranan yang hampir menyeluruh dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Kepala adat juga memiliki kewenangan hukum yang dapat menjadi pembentuk hukum, pelaksana hukum, dan pelopor perkembangan hukum. Sedangkan peneliti fokus pada tradisi dan makna dalam pemberian gelar adat pada pasangan pengantin tersebut.

Kelima, Juhary (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Abstraction and Concreteness in Customary Practices in Malaysia: A Preliminary Understanding* menjelaskan bahwa di Malaysia terdapat dua adat yaitu adat Perpatih dan adat

Temenggung. Masyarakat Malaysia melayu memiliki dua adat yang berbeda. Kedua adat tersebut berasal dari Indonesia. Adat Perpatih hanya ada di Negeri Sembilan dan Masjid yang ada di Malaka, sedangkan adat Temenggung dipraktikkan di seluruh negari-negari Malaysia. Adat Temenggung dikatakan memiliki beberapa kesamaan dengan hukum islam atau hukum syariah. Adat Perpatih mencakup aturan khusus dan menghasilkan perilaku di masyarakat. Sedangkan peneliti membahas tentang *Tradisi Dan Makna Pemberian Gelar Adat Masyarakat Komering*, Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Juhary membahas tentang Sistem kehidupan adat Perpatih berbeda dengan adat Temenggung di beberapa aspek, contohnya tatacara dalam pernikahan, praktek aktivitas sosial, dan etika bekerja. Sedangkan peneliti fokus pada tradisi dan makna dalam pemberian gelar adat pada pasangan pengantin tersebut.

H. Metode Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai metode karena metode adalah studi tentang metode yang digunakan dalam studi bidang ilmu untuk memperoleh suatu pengetahuan dari ilmu tersebut melalui aspek tertentu, oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengamati langsung ke lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Kota Baru Kec. Martapura Kab. OKU Timur ²³

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, adapun bentuk laporan dari penelitian kualitatif yaitu,

- a. Suara dari partisipan
- b. Refleksivitas dari peneliti
- c. Deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian
- d. Kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan ²⁴

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder

²³ Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, him 79

²⁴ Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017, him 221

- a. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer didapatkan dari wawancara kepada tokoh agama, toko adat, dan sebagian sampel masyarakat yang terlibat dalam upacara tradisi yang ada di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU timur.²⁵
- b. Data sekunder atau data tangan ke dua yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder didapat dari kepustakaan seperti buku-buku, artikel-artikel yang berkaitan penelitian ini yang berguna untuk mendukung dan melengkapi penganalisaan masalah penelitian.²⁶

4. Teknik pengumpulan data

Beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas diantaranya sebagai berikut:

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2016, him 9

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif....* him. 10

a. Observasi

membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, penelitian menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan social yang relevan akan tersedia untuk observasi teknik pengumpulan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum obyek penelitian yang akan di teliti.²⁷

b. Wawancara

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung dengan sumber data atau *key informan*. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, kepala desa, bahkan masyarakat yang ada di Desa Kota Baru Kecamatan. Martapura Kabupaten. OKU Timur. Peneliti mewawancarai mengenai masalah tradisi yang berkaitan dengan penelitian.²⁸

c. Dokumentasi

²⁷ Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, him 91

²⁸ Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian....* him. 11

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk mengumpulkan data melalui foto-foto yang berhubungan dengan kondisi objek penelitian yang sudah didokumentasikan. Seperti mengetahui tradisi dan sebagainya yang diperlukan dalam penelitian.²⁹

5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data ini penulis menggunakan cara analisa karena data yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* (menganalisis data menyajikan fakta secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat lebih mud dipahami dan disimpulkan). Selanjutnya penulis melakukan penelitian langsung, setelah itu menghubungkan data hasil keterangan dan sumber dokumen dan hasil wawancara atas permasalahan supaya peneliti ini dapat dipahami.³⁰

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran dalam skripsi ini secara singkat serta tercapainya penulisan secara sistematis, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai

²⁹ Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian....* him. 54

³⁰ Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, him 23

berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk menguraikan gambaran secara umum mengenai obyek yang diteliti.

Bab kedua membahas tentang sejarah dan perkembangan tradisi pemberian gelar adat pernikahan masyarakat komering.

Bab ketiga berisikan tentang: letak geografis yang meliputi gambaran umum masyarakat Desa Kota Baru Kecamatan Martapura kabupaten Oku Timur, yang meliputi gambaran penduduk dan wilayah serta kondisi umum masyarakatnya.

Bab keempat merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, dalam bab ini akan diuraikan tentang proses dan makna tradisi pemberian gelar adat dalam masyarakat komering.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan saran-saran serta daftar pustaka

BAB II

TINJAUAN UMUM TRADISI ADOK PADA PERNIKAHAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pengertian adok atau gelar pada pernikahan, sejarah tradisi pemberian adok atau gelar pada pernikahan, dan pelaksanaan tradisi pemberian adok pernikahan pada masyarakat umum.

A. Pengertian Gelar atau Adok Adat Pernikahan

“Gelar atau adok adalah awalan atau akhiran yang ditambahkan pada nama seseorang untuk menandakan penghormatan, jabatan resmi, atau kualifikasi akademis atau profesional. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu kelompok. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kehancuran yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.¹ Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh

¹ Abdullah Samsul, *Tatacara Pernikahan*, Pt Gramedia, Jakarta, 2011, him 23

dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu.² “

Jadi pengertian gelar atau adok adat pernikahan secara umum adalah suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat yang telah mempunyai ikatan janji sebagai pengantin. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara gelar adat pernikahan ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan. Peran tokoh adat dalam melestarikan adat melestarikan budaya kebudayaan yang sudah turun temurun dilakukan khususnya dalam hal pernikahan yang

² Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

masih terus dilaksanakan yakni pemberian gelar adat pernikahan.

3

Setiap masyarakat dan kebudayaan di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing dan arti tersendiri tentang gelar adat pernikahan dan adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Diantaranya ada beberapa arti atau pengertian dari gelar adat pernikahan menurut daerah masing-masing yang ada di Indonesia yaitu :

1. Pemberian adok adat pernikahan menurut masyarakat Komerling OKU timur Martapura adalah Simbol penghormatan terhadap seseorang yang telah menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan, pemberian gelar adat yang diberikan kepada kedua mempelai pasangan pengantin juga merupakan penghormatan terhadap nenek moyang yang telah meninggal agar nama tersebut selalu di kenang dan diingat. Pemberian gelar adat atau disebut juga *adok* sendiri dapat diartikan sebagai gelar adat, yang memiliki serangkain tradisi dimana pengetahuan Adok ini merupakan tanda bagi

³ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jembatan, Yogyakarta, 1954, him 121

masyarakat Komering untuk memberikan kehormatan pada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat Komering. Salah satunya adalah Cakak Pepadun, yaitu peristiwa pelantikan Punyimbang menurut adat istiadat masyarakat Komering (Naik tahta kepunyimbangan adat) yang dikenal juga sebagai upacara pemberian gelar untuk masyarakat adat Komering. Biasanya upacara ini dilakukan bersamaan dengan upacara perkawinan. Oleh karena itu, untuk setiap pria saat upacara perkawinan ia harus diberi gelar adat serta mempelai wanitanya juga.⁴

2. Pemberian gelar adat pernikahan menurut masyarakat Minangkabau adalah sebuah penghormatan akan kedewasaan seseorang, dan juga tersirat agar si pemegang gelar senantiasa memelihara peranginya jangan lagi bertindak seperti anak-anak atau remaja, dalam adat Minangkabau ada istilah “ketek benamo gadang begala”, bagi anak laki-laki, dalam Bahasa Indonesia artinya “kecil bernama, besar bergelar”. Ketika kecil seorang laki-laki diberi nama, dan nama itulah yang

⁴ Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

⁵ Ismail, *Adat Perkawinan*, jakarta, 2002, him 63

dipanggilkan oleh keluarga serta teman-temannya. Namun, begitu si lelaki menginjak masa dewasa yakni ketika melangsungkan pernikahan akan mendapatkan gelar adat. Saat menikah gelar itu diumumkan di depan semua orang saat acara pernikahan, dengan dipanggil nama gelarnya seorang laki-laki diharapkan selalu ingat dengan tanggung jawabnya sebagai seorang suami yang sekaligus sebagai kepala keluarga³¹⁵

justru kalau ada temannya yang masih memanggil nama kecilnya bisa dianggap sebagai pelecehan.⁶

3. Pemberian gelar adat pernikahan menurut masyarakat lampung adalah memberikan nama juluk yang baik ketika seorang anak laki-laki maupun perempuan yang beranjak remaja, dan ketika dewasa (berkeluarga) diberikan sebuah gelar. Gelar ini didasarkan dari garis keturunan secara turun temurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama asli juga diberi gelar sebagai suatu kehormatan kepadanya setelah ia berumah tangga melalui

⁶ Ismail, *Adat Perkawina....* him.65

upacara adat yang telah ditentukan nenek moyang. Dalam adat Lampung gelar yang diberikan adalah tanda bahwa laki-laki tersebut sudah berkeluarga. Jika terjadi perkawinan diluar adat maka masyarakat adat tidak mengakuinya dan masih menganggap laki-laki atau wanita tersebut masih berstatus bujang atau gadis. Dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung Saibatin, terdapat prosesi pemberian gelar (adok) kepada pengantin. Pemberian adok merupakan simbol kedudukan seseorang dalam adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dianugerahkan dengan memenuhi beberapa ketetapan adat. Dalam upacara pemberian gelar tersebut, terdapat pembacaan pantun yang disebut wawancan oleh tetua adat. Pantun tersebut disampaikan sebagai pengantar pemberian adok (gelar) bagi pengantin. Pantun tersebut memuat sepenggal riwayat hidup kedua mempelai.⁷ Pada bagian akhir, pantun berisi pemberian gelar dan harapan-harapan untuk pengantin. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya posisi pantun dalam proses

⁷ Geertz H, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Yayasan Sosial, Jakarta, 1976, him 76

pemberian adat tersebut. Tanpa pantun, pemberian gelar tidak dapat disampaikan.⁸

B. Sejarah Tradisi Pemberian Adok Pada Pernikahan

Di Indonesia bahkan di suatu daerah tertentu dapat kita jumpai berbagai macam tradisi dan tradisi-tradisi itu sendiri pasti mempunyai sejarahnya masing-masing, disini peneliti akan menjelaskan beberapa sejarah tradisi pemberian gelar adat yang ada di tempat-tempat tertentu yaitu:

1. Sejarah tradisi pemberian adok pada pernikahan masyarakat Komerling

Pemberian adok atau pemakaian gelar merupakan warisan kebudayaan Melayu yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu yang pernah menguasai hampir di seluruh kepulauan Sumatera. Di negeri asalnya, gelar diidentikan dengan warna atau wangsa, kemudian berkembang menjadi beberapa kasta yang seluruhnya sangat merugikan kalangan *grass root* atau

⁸ Ismail, *Adat Perkawinan*, Jakarta, 2002, him 63

masyarakat akar rumput.⁹ dalam sejarahnya, kasta dibuat untuk menguasai dan menghegemoni daerah kekuasaan dengan cara mengkelas-kelaskan seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan profesi dan kedudukannya di lingkungan sosialnya. Kasta, aslinya berasal dari Bahasa portugis: *casta* (dalam Bahasa inggris : *caste*) yang artinya kelompok, kelas sosial, jenis tertentu karena kelahiran, kata itu pertama kali digunakan oleh orang-orang portugis yang menjelajah dunia, kemudian menemukan sistem sosial yang berkelompok dan berjenjang di india.¹⁰ dalam tata kehidupan masyarakat komering tidaklah mengenal kasta dan tingkat.

Kasta telah hilang sejak mendapatkan pengaruh dari agama Budha Hinayana pada abad VII yang dalam ajarannya tidak membedakan manusia menurut tingkatan-tingkatan atau kasta. Hal ini diperkuat pula oleh masuknya agama islam yang hanya mengenal perbedaan manusia berdasarkan ketaqwaan. Apabila disebut perbedaan, hal itu hanya berlaku pada pembagian

⁹ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹⁰ Ismail, *Adat Perkawinan*, Jakarta, 2002, him 63

kerja dan hasilnya, kepahlawanan, kemampuan (kesaktian) dan menghormati sesepuh (*Pu Hyang*). Hal ini tampak dari sistem pemberian gelar yang diberikan kepada seseorang yang memasuki gerbang perkkawinan.¹¹

Gelar dalam kamus Bahasa Jawa kuno berarti “bentangan” atau “hamparan”. Gelar dalam Bahasa sekarang berarti “timbangan” yang di pakai sebagai awal nama. Gelar dipakai juga sebagai istilah “jabatan” atau “keahlian”. Dalam kamus besar Bahasa Jawa Kuno terdapat kata lain yang digunakan untuk suatu nama yaitu *juluk* yang berarti nam timangan atau nama harapan. *Juluk* inilah sebenarnya Bahasa asli yang dipakai di daerah komering yang pada saat ini sudah sudah jarang diucapkan. Adapun yang digunakan saat ini adalah *adok*.¹²

Gelar baik *juluk* ataupun *adok* adalah warisan turun-temurun, setelah masuknya islam kira-kira tahun 1450 Masehi, nama-nama masyarakat Komering bersumber dari nama-nama

¹¹ Wawancara Dengan Joni arsendi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹² Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan*, Unanti Press, Palembang, 2002, him 8

Arab-islam, pada waktu dilahirkan sang bayi diberi nama (juluk) dalam Bahasa aslinya dengan berbagai upacara, dibawah turun ke tanah menapak logam mulia, disiram air kembang tujuh, diberi mantera dan do'a oleh sesepuh. Nama yang digunakan menggunakan nama asli melayu kuno.¹³

Setiap nama tentunya mempunyai pengertian yang mengandung harapan atau identitas yang dipilih melalui proses perhitungan yang magis-religius. Antara rakyat dan penguasa hanya dibedakan dengan nama jabatan pada awal namanya, seperti Sri, Ratu, Tan, Minak dan lain-lain. Nama depan inilah sebenarnya yang dikatakan “gelar”.¹⁴

Islam yang datang kemudian tidak mengalami kesulitan untuk berkembang di daerah Komerling. Pada saat itu pula mulai dikenalkan nama-nama Islam, sehingga setiap bayi yang baru lahir diberi nama dengan nama Arab-Islam. Melalui horoskop ala Arab-Islam dengan memperhitungkan hari dan bulan kelahiran

¹³ Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan....* him. 10

¹⁴ Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan....* him. 12

¹⁵ Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan....* him. 13

ditetapkanlah nama sang bayi dengan mengambil nama-nama nabi, ulama', sahabat-sahabat dan tabi'i tabi'in, bahkan nama Tuhan dengan awalan Abdu.¹⁵

Bagi orang-orang tua dahulu yang sudah mempunyai nama asli (*juluk*) masih tetap dipertahankan, sehingga proses islamisasi nama tidak mengalami benturan dan hambatan. Sebagai akibatnya maka timbullah dualisme nama. Orang-orang tua atau dewasa memakai nama asli (*juluk*), sedang yang baru lahir memakai nama Islam. Artinya, kedua nama tersebut (baik nama asli untuk dewasa dan nama Islam bagi anak yang baru lahir), sama-sama disebut dengan *juluk*. Mereka tetap percaya bahwa dibalik suatu nama ada kekuatan tertentu bagi seseorang.¹⁶

Upaya untuk tetap mempertahankan kepribadian asli dan mengabadikan kebudayaan leluhur yang sudah turun-temurun tetap berlangsung dengan damai. Proses pengalihan nama dari nama kecil yang dibawa oleh Islam ke nama asli seperti yang masih dipakai orang-orang tua dilakukan sedemikian rupa

¹⁶ Hadikusuma H, *Masyarakat dan Adat-Bdaya Lampung*, Mandar Maju, Bandung, 1989, him 55

sehingga dipilih salah satu peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan sebagai saat yang tepat untuk memberikannya.¹⁷

Peristiwa itu dipilih pada saat masa peralihan dari remaja menginjak dewasa. Ukuran dewasa seorang ditentukan apabila telah berumah tangga, yang ditandai dengan suatu perkawinan. Perkawinan adalah suatu peristiwa di mana orang dianggap memasuki hidup baru. Dari peristiwa perkawinan ini, seseorang dianggap telah memasuki pintu kedewasaan. Sebagai symbol atau tanda kedewasaan seseorang tersebut, wajar diberi kehormatan dalam bentuk gelar adat dari leluhurnya. Artinya, pada tradisi ini terjadi proses *the signifier* atau penanda-an terhadap kedua mempelai yang telah menginjak dewasa, dan gelar adat sendiri sebagai *the signified* atau petanda, yang berupa gelar adat. Ringkasnya, kepada kedua mempelai diberikan nama kedua seperti apa yang disebut sekarang sebagai gelar atau *adok*.¹⁸

¹⁷Hadikusuma H, *Masyarakat dan Adat-Bdaya Lampung....* him. 60

¹⁸Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan*, Unanti Press, Palembang, 2000, him 8

Tabel 1
Pemberian Adok

MATERI	PRIA	WANITA
Nama	Syukron	Aminah
Gelar	Putra Bangsawan	Nai Putra Bangsawan

Perkawinan di atas merupakan perkawinan antar suku, yaitu Komerling dengan

Jawa. *Gelar atau adok* "Putra Bangsawan" dalam perkawinan antar suku ini diberikan oleh tetua-tetua dalam keluarga mempelai wanita kepada mempelai pria dengan tidak asal asalan dan *sembrono*. Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan adalah: *pertama*, kesukuan yang tidak berasal dari dalam kelompok sosial yang sama. Artinya kita akan memiliki saudara ataupun anggota keluarga sekaligus masyarakat yang berasal dari suku lain. *Kedua*, silsilah dan latar belakang keluarga. Dalam masyarakat Jawa tidak mengenal istilah gelar, sehingga yang

dipertimbangkan adalah jenis kelamin dan urutan kelahiran.¹⁹

Kunai "Junjungan Ibu" diberikan karena mempelai wanita ini adalah anak sulung dan anak perempuan sendiri di antara saudara-saudaranya yang lain. Jadi, pemberian gelar "junjungan" sebagai simbol penghormatan yang tinggi terhadap anak tertua dalam keluarga dan posisinya yang diharapkan menggantikan posisi "sang ibu" ketika telah tiada nanti dalam kesehariannya, mempelai pria ini akan dipanggil dengan gelarnya berupa "bangsawan". Sedangkan mempelai wanita dipanggil dengan sebutan "naibangsawan" Adapun siapa saja yang diharuskan dalam adat untuk memanggil menggunakan gelar itu adalah selain mereka yang sejajar dengan orang tua (baik kakak ataupun adiknya), yaitu: nenek, kakek, kakak dan adik ipar, serta kakak dari mempelai pria Jadi, gelar ini hanya berlaku dalam keluarga, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat juga memanggil gelar tersebut, dan itu tidak ada larangannya.²⁰

Begitu kuat rakyat mempertahankan penerapan *gelar atau adok* ini, sehingga setiap orang yang berkepentingan dan berkedudukan lebih rendah dalam sistem kekerabatan, diharuskan memanggil *adok* atau

¹⁹ Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan....* him. 23

²⁰ Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan*, Unanti Press, Palembang, 2000, him 24

gelar itu. Gelar adat *adok* yang pernah diberikan dalam perkawinan satu suku dan masih ada hingga sekarang, misalnya untuk pria adalah Manteri Mangku, Candra Alam, Simbangan Masa, Singa Pradana, Bathin Ratu, Sultan, Pandita, Sunan; sedangkan untuk wanitanya adalah Junjungan Ibu, Pujaan, Inni Tungguan, Ratu Ibu, Indoman, dan Ikutan.²¹

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemberian adok, khususnya yang beda suku adalah silsilah keluarga atau urutan kelahiran dalam keluarga, latar belakang keluarga, dan jenis kelamin. Sedangkan yang berasal dari suku yang sama, bersumber dari perpaduan gelar-gelar nenek moyang untuk dihidupkan kembali oleh anak cucu (regenerasi), hanya sebagai pelambang harapan atau tujuan hidup. Oleh karena itu, gelar atau adok yang diberikan kepada anak sulung, nilai dan kandungan pengertiannya harus lebih tinggi ketimbang gelar yang diberikan kepada anak kedua, ketiga dan seterusnya. Hal ini disebabkan adat yang berbunyi *di parompu nunggu, di rawang numpang dan di tongah singgah*. Maksudnya, anak yang tua (pria khususnya) sebagai penunggu, yang kedua sebagai penumpang sementara, yang terakhir (ketiga) dan seterusnya hanya mampir

²¹ Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan...* him. 26

sebentar.²²

C. Pelaksanaan Tradisi Pemberian Adok Adat Pernikahan

Di setiap tradisi yang ada pada daerah masing-masing yang akan melaksanakan pernikahan pasti mempunyai berbagai pelaksanaan disini peneliti akan menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi pemberian gelar adat pernikahan pada masyarakat komering.

1. Pelaksanaan Tradisi Pemberian Adok Pada Pernikahan di Masyarakat Komering

a. Mungian Nyumbah

Dalam acara pelaksanaan akad nikah ada satu acara khusus. Acaranya dimulai dengan rombongan keluarga pria datang ke rumah keluarga wanita yang diiringi oleh seluruh kerabat keluarga pria secara beriringan. Sesampai di depan pintu kediaman keluarga wanita, rombongan pria dipersilahkan masuk rumah, sedangkan calon mempelai pria menunggu di luar. Di muka pintu rumah wanita, juru bicara pihak pria membawa *tepak pengasan* melakukan acara *mungian nyumbah*. *Mungian* berarti

²² Hatta Ismail dan Arlan Ismail, *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan....* him. 28

anak menantu pria atau suami calon suami dari mempelai wanita. *Nyumbah* berarti sembah sujud. *Mungian nyumbah* memperagakan suatu permohonan izin kepada seluruh keluarga wanita yang hadir maupun yang sudah meninggal dunia, agar calon pengantin diizinkan masuk.²³

Pada prosesi ini semua nama kerabat dekat yang sepupu dari pihak ayah maupun ibu mempelai wanita, baik yang sudah meninggal, maupun yang masih hidup, disebut satu per satu oleh juru bicara mempelai pria. Setelah selesai *mungian nyumbah*, barulah calon mempelai pria memasuki ruangan tempat diadakannya upacara akad nikah.²⁴

Sebelum acara dimulai, juru bicara keluarga mempelai pria dengan membawa *tepak pengasan* menghadap kepada orang tua pria mempelai wanita atau kepada sesepuh keluarga mempelai wanita dengan permohonan kiranya berkenan menjadi wali nikah dari mempelai wanita. Sesudah orang tua mempelai wanita menerima permohonan tersebut, barulah calon mempelai pria

²³ Wawancara Dengan Joni arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²⁴ Wawancara Dengan Joni arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

dipersilahkan masuk, duduk berhadapan dengan wali nikahnya dengan disaksikan oleh kaum kerabat dari kedua belah pihak.²⁵

b. Akad nikah

Setelah prosesi di atas, maka acara selanjutnya adalah akad nikah secara Islam. Proses akad nikah merupakan ritual yang sangat sakral, sebab mereka menganggap ritual-ritual yang ada dalam akad nikah harus dijunjung tinggi kebenarannya, baik dalam tata caranya maupun individu yang melakukannya. Akad nikah dipimpin oleh seorang penghulu (pegawai pencatat nikah). Bagi calon mempelai pria harus ada mas kawin, saksi, wali, dan ijab kabul. Setelah akad nikah selesai, dilanjutkan dengan pembacaan do'a, dengan demikian upacara akad nikah telah selesai.²⁶

c. Nyungsong Kabayan

Dalam upacara *nyungsong kabayan* atau menjemput mempelai wanita, prosesi yang dijalani adalah *ngantakko pasalin* (mengantarkan pakaian mempelai wanita) dengan mengirimkan

²⁵ Wawancara Dengan Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²⁶ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

utusan yang disebut *kunkunan*. *Kunkunan* terdiri dari 3 orang wanita yang mewakili keluarga mempelai pria dengan membawa *pangasan baban* dan pakaian mempelai wanita secukupnya, yaitu:

1.) Kain, baju kurung dan kembangan yang terdiri dari sungkit lopus.

Selembur hiasan tutup dada yang bersulam yang bertatahkan kembang teratai emas.

2.) Serumpun bunga emas yang disebut bunga pijar bulan dan cempaka, juga disebut bunga baringin raya yang akan dimahkotakan kepada mempelai wanita.²⁷

Ketiga utusan ini selain untuk menghiasi mempelai wanita juga bertujuan menyampaikan undangan dari pihak mempelai pria kepada ibu-ibu dari pihak mempelai wanita untuk turut serta dalam acara tersebut. Tidak berapa lama kemudian, berangkat pula 3 orang pria yang disebut *proatin* (pria yang telah menikah) dengan membawa *tepak sirih (pangasan baban)* dan talam kuning yang berisi pakaian kebesaran serta mahkota bagi mempelai pria, menuju ke kediaman mempelai wanita guna

²⁷ Wawancara Dengan Joni arsendi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

menghiasi mempelai pria. Pakaian mempelai pria terdiri dari ikat kepala yang disebut *kapudang*, dan celana yang bagian bawahnya bersulam emas *bhutokon* (kain setengah tiang) kain songket, baju panjang dengan selempang kain songket yang disebut kalangkang pinang pakai ikat pinggang emas dengan *ponduk*. Setelah prosesi ini selesai, para utusan pria ini juga pamit untuk mengarak kedua mempelai dan mengundang keluarga mempelai wanita beserta keluarga untuk ikut serta mengiringi arak-arakan.²⁸

d. Upacara Sambutan di Rumah

Upacara sambutan di rumah prosesi yang dijalani adalah tabur beras kunyit. Di halaman rumah kedua mempelai dihamburi beras kunyit sebagai penyambutan, tanda syukur dan mohon dijauhkan dari balak dan dimurahkan rejeki. Beras sendiri merupakan lambang kemakmuran dan kebersamaan. Setelah itu masuk pada prosesi cuci kaki.²⁹

Pada prosesi cuci kaki ini, kedua mempelai menuju ke anak tangga yang paling bawah. Di sini telah disediakan sebuah pasu (baskom) yang berisi air tawar bersih dengan ikan hidup

²⁸ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²⁹ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

sebagai tanda kebersihan dan kesucian hati. Pada awalnya, mempelai wanita dengan mengapit kobuk (kendi) dan harilang (daun kelapa kering) yang terikat dengan kayu, dicuci kakinya oleh sesepuh wanita dari keluarga mempelai pria, dilanjutkan dengan mempelai pria tanpa mengapit kobuk dan harilang, juga dicuci kakinya, selanjutnya secara bergiliran kaki mereka dikeringkan di atas saruk panti (pelepah pisang) yang lembut dan dingin. Maksud dari prosesi ini adalah semoga kedua mempelai tetap menjadi satu, laksana ikan dan air, serta tanda suci bersih dan subur.³⁰

Prosesi selanjutnya adalah sambutan di ambang pintu. Setelah kaki kedua mempelai dicuci, kedua mempelai menaiki tangga yang didahului oleh mempelai wanita dan diringi mempelai pria di belakangnya.”Di ambang pintu mempelai“wanita kembali dikalungi dengan gelungan benang tenun 3 warna seperti yang digunakan saat” acara nyawak oleh ibu mempelai pria yang dimulai dari ujung kepala ke ujung bahu sampai ke pinggang, kemudian dibimbing masuk ke dalam

³⁰ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

rumah. Kedua mempelai dituntun memasuki rumah asli yang disebut rumah ulu, lalu didudukkan berjejer di atas lamat pengantin di depan ambin berukir daun-daun simbar bercat perada emas, yang merupakan tempat peraduan kedua mempelai, di tengah-tengah rumah dengan di kiri-kanannya terdapat pangking.³¹

Selanjutnya, prosesi makan sirih gula kelapa bersama. Prosesi ini dilakukan di hadapan para undangan dengan kedua mempelai didudukkan di pelaminan dan diedarkanlah panganan gula kelapa mamis taboh sebagai pelambang persatuan kedua belah pihak yang saling tenggang rasa. Acara ini ditutup dengan kedua mempelai ngangas jama-jama.³²

e. Pemberian Adok (Gelar)

Prosesi dilanjutkan dengan pemberian adok yang diumumkan oleh pemangku adat atau kepala desa. Gelar diberikan dengan kata pengantar yang puitis yang mengungkap silsilah gelar yang dinamakan tambai-tambai (untaian kata).

³¹ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

³² Depdikbud, *Adat dan Upacara*, him 61

Pantang dan kwalat bagi orang yang memanggil kedua mempelai dengan nama kecilnya, kecuali orang tuanya sendiri, konon akan kurang berhasil panennya bagi yang bersawah, tidak naik pangkat bagi pegawai.³³

Dikatakan bahwa hal tersebut merupakan pelambang kedewasaan di mana kedua mempelai menjadi warga penuh dari masyarakat lingkungannya. Sehubungan dengan identifikasi tentang kebudayaan Komering sebagai peninggalan kebudayaan Melayu Kuno, maka kebudayaan bergelar ini jelas merupakan peninggalan Melayu Kuno yang mempunyai makna lain dari yang terdapat di daerah lain.³⁴

f. Betulung (Persedekahan atau Resepsi)

Persedekahan atau yang biasa disebut dengan resepsi ini adalah makan bersama pakai hidangan. Satu hidangan paling sedikit 8 orang. Hal semacam ini sudah berlaku umum dan sering dijumpai di semua daerah dalam melaksanakan persedekahan.³⁵

³³ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

³⁴ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

³⁵ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

BAB III
DESKRIPSI MASYARAKAT KOMERING DAN DESA
KOTA BARU

Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi masyarakat Komering yaitu, sejarah dan asal usul penyebaran masyarakat Komering, tradisi masyarakat Komering, letak geografis Desa Kota Baru, sejarah singkat Desa Kota Baru, dan keadaan masyarakat Desa Kota Baru seperti jumlah penduduk, mata pencaharian, keyakinan agama dan adat budaya.

A. Sejarah dan Asal Usul Penyebaran Masyarakat Komering

1. Sejarah Masyarakat Komering

Masyarakat Komering (jolma Kumoring) adalah suku-bangsa yang hidup di tepian sungai Komering di wilayah Sumatera Selatan. Dalam segi bahasa, logat masyarakat Komering mirip logat Lampung sehingga sering dikira orang Lampung. Beberapa literatur menyebutkan bahwa orang komering adalah bagian dari orang Lampung pesisir yang berasal

dari Sekala Brak yang telah lama bermigrasi ke dataran Palembang pada sekitar abad ke-7, dan telah menjadi beberapa Kebuayan atau Marga. Pembagian daerah bagi suku bangsa Lampung diatur oleh Umpu Bejalan Diway dari Kepaksian Sekala Brak.¹ Namun terdapat juga literatur yang menyebutkan sebenarnya justru suku Lampung pesisir adalah perantauan dari daerah Sumatera Selatan yang banyak cerita”daerah”yang”menyebutkan”Komerling jauh lebih tua kebudayaannya dari orang Lampung, bahkan istilah suku Lampung sendiri baru resmi dengan dibentuknya propinsi Lampung.² Kerancuan sejarah ini dikarenakan penjajahan Belanda yang lebih dahulu menduduki Lampung dan menjadikan Lampung sebagai pusat kegiatan penjajahan. Selain itu, setelah Lampung menjadi propinsi, dengan sendirinya kebudayaan Lampung yang lebih dikembangkan. Sangat berbeda dengan suku Komerling yang terpecah-pecah dalam beberapa Kabupaten di wilayah Sumatera Selatan, sehingga sulit mengembangkan dan

¹ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

² Pemkab, *Kompilasi Hukum Adat Kabupaten Ogan Komerling Ulu*, Palembang, 2002

mengenalkan kebudayaan Komerling.³

Mayoritas masyarakat Komerling menganut agama Islam, walaupun ada juga sebagian kecil masyarakat yang menganut agama Katolik, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan lainnya. Islam sebagai agama mayoritas yang terjadi di masyarakat Komerling berpengaruh terhadap adat-istiadat, hukum, ekonomi, dan sosial-budaya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Proses akulturasi yang terjadi antara budaya lokal (Sumatera Selatan termasuk di dalamnya suku Komerling) dengan Islam terakumulasi dalam kitab kumpulan hukum adat atau yang lebih dikenal dengan kitab Undang-undang Simbur Cahaya karangan Ratu Sinuhun, yang mempengaruhi sistem kemasyarakatan Sumatera Selatan, kemudian membentuk paradigma masyarakat dengan istilah "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah".⁴

Demikian pula dengan masyarakat Komerling yang ada di Martapura Oku Timur, peradaban mereka dibangun di pinggiran

³ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

⁴ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

aliran irigasi Sungai Komering yang berhulu dari Danau Ranau hingga Sungai Musi di hilir. Awalnya, masyarakat Komering hampir merata tinggal di daerah pinggiran Sungai Komering di wilayah Martapura. Namun, kenyataan seperti itu sudah jarang ditemukan sekarang, karena mayoritas masyarakat Komering semakin termarginalkan yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk yang datang terus silih berganti. Masyarakat pendatang ini mayoritas berasal dari pulau Jawa. Jadi tidak heran, bila saat ini daerah Martapura menjadi salah satu basis pelestarian budaya Jawa di Sumatera. Sementara untuk budaya suku asli sendiri (Komering) sudah hampir tidak terlalu menonjol. Sejauh yang penulis ketahui, sampai saat ini budaya suku asli yang masih ada hanyalah di Desa Tanjung Kemala yang masih di lestarikan sampai saat ini.⁵

⁵ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

2. Asal Usul Penyebaran Masyarakat Komerling

Dahulu di daerah Pegunungan Perbatasan Burma atau Siam (Thailand) hidup berdampingan secara damai antara beberapa suku yakni suku Melayu Kuno, Igorot , Ranau, Toraja, dan lain – lain. Suku Komerling berada ditengah-tengah suku lainnya namun ia mampu mempertahankan identitasnya terutama pada alat komunikasi yaitu bahasa, bahasa Komerling sementara pengamat menyatakan banyak kesamaan dengan bahasa Batak, yang ceritanya antara dua suku tersebut sering bercanda untuk menyatakan siapa yang tertua di antara Nenek Moyang mereka yang bersaudara. Suku Batak adalah bagian dari Melayu Kono yang mendiami pergunungan perbatasan Burma atau Siam (Thailand). Selain suku Melayu Kono juga adanya suku IGOROT, Ranau, Toraja dan lain-lain. Semua suku yang menghuni pergunungan Siam, menolak segala hubungan dengan dunia luar. Kemudian sekitar tahun 1000 sebelum Masehi Bangsa Mongol memperluas daerah sampai ke sungai Mekong.dengan demikian suku – suku yang berada di pergunungan Siam merasa terdesak dan memberanikan diri pergi menyeberangi lautan, di

antara suku tersebut adalah suku ranau yang mendarat di Sumatera Selatan dan berkurung disekitar Danau Ranau ± 2500 tahun. Sedangkan Suku Batak mendarat di Pantai Barat Andalas, lalu kemudian Suku Batak dan terpecah di Pulau Andalas (Sumatera), tulisan suku Ranau hampir sama dengan tulisan Batak, sedangkan Bahasa Batak logatnya hampir dengan Bahasa Igorot (Philipina).⁶

Pada saat itu terjadi perpindahan besar besaran dari daratan Asia ke Daerah Nusantara.Suku Bangsa Melayu Kuno (India Selatan) dalam pengungsinya bergerak menyeberangi laut Andaman, kemudian berpecah dalam beberapa kelompok, diantaranya ada yang sampai di ujung Utara Sumatera, yang terpecah menjadi Batak Karo, Toba, Dairi dan Alas, sedang kelompok lainnya berlayar ke pantai barat dan menuju ke ujung Selatan sementara, tepatnya di daerah Keroi dan menyebar di daerah pegunungan, ada yang menetap di Bukit Pasagi dan juga di gunung Seminung.⁷

⁶ Wawancara Dengan Rofi, pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

⁷ Wawancara Dengan Rofi, pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

Kemudian ketiganya berkembang berasimilasi dengan penduduk asli yang lebih dahulu mendiami sekitar gunung Seminung tersebut, sehingga timbulah Ras baru, diantaranya : Komerling, Ranau, Daya, Lampung. Pada waktu itu kepercayaan mereka adalah *Animisme*, dalam perkembangannya, mereka meminta kekuatan gaib dan kesaktian dengan melakukan *Pertapaan* di bukit Pasagi dan Gunung Seminung, kemudian mereka menyebar disekitar Danau Ranau dan mendirikan perkampungan yang bernama *Sakala Berak*, Sakala berarti *Penjelmaan* atau *titisan*, ”sedang kata berak berarti *Besar* atau *lebar*, dalam Bahasa Komerling sekarang. jadi *Sakala Bhra* artinya *Titisan atau Penjelmaan Dewa* dari Gunung Seminung. Anggapan demikian dapat dilihat pada persamaan bagi Seseputh dengan istilah *Pu-Hyang* (Puhyang) berarti”*Tuanku Barasal Dari Dewa* wangsa Sakala Bhra sebagai “*mulan*“ mulan bearti generasi yang kemudian. Jadi Suku Komerling asimilasi antara penduduk asli Gunung Seminung dengan pendaatang dari Suku melayu kuno.⁸

⁸ Wawancara Dengan Rofi, pemangku adat desa Kota Baru

Menurut informasi penduduk dan cerita orang tua setempat, Komerling berasal dari bahasa India yang berarti *Pinang*, kerana sebelum abad ke IX daerah ini marak dengan perdagangan buah pinang, dengan pedagang dari India, sebagai bahan rempah–rempah. diantara jenis rempah lainnya sebagai juragan Pinang. Kemudian juragan pinang yang berasal dari India tersebut dimakamkan di dekat pertemuan sungai *Selabung* dan *Waisaka*, di hulu Kota Muara Dua. Dari tempat makam tersebut mengalir sungai sampai Ke muara (Minanga), sehingga mulai saat itu semua penghuni di sepanjang pinggiran sungai tersebut dinamakan *Orang Komerling* dan daerahnya dinamakan *Daerah Komerling*.⁹ Setelah terjadinya perubahan geografis karena peristiwa alam, Muara Sungai Komerling (Minanga sekarang) “terjadi pendangkalan sepanjang 125M pertahun kearah Bangka. Sebelum abad ke VIII Minanga masih berada di tepi pantai atau muara sungai komering. Setelah terjadi pendangkalan aliran sungai Komerling terpecah menjadi 2 cabang sungai mulai dari Minanga kearah hulu sekitar 20 km tepatnya di Rasuan lama. 2 aliran tersebut: “

Kec.Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

⁹ Wawancara Dengan Jamila, masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

- a. Aliran sungai yang lama menyempit disebelah timur sampai diminanga dan rawa atau lebak (Bekas Lautan Purba).”
- b. Aliran sungai yang baru di sebelah Barat mengalir ke daerah Tobong, Plaju dan bermuara di Musi, kepada mereka yang menghuni aliran sungai Komering yang baru disebut orang Komering Ilir, walaupun kebanyakan dari mereka bukan penduduk yang berbudaya Komering, sedangkan di bagian hulu sungai Komering mulai dari Selabung sampai ke “Ranau penduduknya tidak mau disebut orang komering, karena mereka tidak tinggal dipinggiran sungai Komering, mereka menaman dirinya “ *JELMA DAYA* “ yang berarti (*aktif,dinamis*) tapi mereka pendukung Budaya Komering.¹⁰ “
- c. Sepanjang aliran sungai Komering dari Hulu (Muara Dua) sampai dengan Gunung Batu dan juga yang tidak disekitar sungai Komering penduduknya terbagi menjadi dua Kewedanaan yaitu :
 - 1.) Kewedanaan Muara Dua Beribukota di Muara Dua.

¹⁰ Wawancara Dengan Rofi, pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

2.) Kewedanaan Komering Beribukota di Martapura.¹¹

Komering adalah pendukung budaya Seminung yang mendiami tepian sungai komering mulai dari Batu Raja Bungin sampai dengan Gunung Batu, dan ada juga yang mendiami daratan yang agak jauh dari pinggiran sungai Komering. Sesuai dengan pemekaran desa atau dusunnya masing–masing, khusus penduduk yang pendatang bersal dari berbagai daerah ada yang dari :Batak, Padang, Jawa, Sunda, Ogan dll.¹²

Kebanyakan”masyarakat pendatang mendiami daratan dan aliran sungai buatan atau bendungan peninggalan zaman Belanda, yang sekarang tetap di renovasi dan dikembangkan masyarakat Oku Timur dengan sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian, yang sekarang”menggunakan teknologi pertanian yang lebih baik, terbukti dengan sebutan lumbung pangan Sumatera Selatan. Di bidang Kebudayaan; Masyarakat Oku Timur terdiri dari beberapa etnis, maka Seni Budaya pun bermacam–macam, meskipun demikian kebudayaan

¹¹ J Wawancara Dengan Jamila, masyarakat desa Kota Baru, Kec Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹² Wawancara Dengan Marwan, toko agama desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

“asli masih tetap lestari di tengah – tengah masyarakat pendukungnya yaitu *Adat Budaya Komerling*.¹³

B. Tradisi Masyarakat Komerling

Ada banyak ragam tradisi dan budaya yang menarik dari tiap -tiap suku Ogan Komerling. Suku Ogan Komerling terdiri dari banyak marga antara lain Buay Madang, marga Pangku Sengkunyit, marga Semendawai, marga Buay Rayap dan sebagainya. salah satu tradisi di daerah Ogan Komerling Ulu yakni tradisi lama yang barangkali sekarang sudah mulai pudar¹⁴ Yakni:

1. Tradisi Ningkuk

Tradisi Ningkuk dikalangan pemuda dan pemudi. Ningkuk ini merupakan salah satu acara pertemuan pemuda pemudi sahabat kedua calon mempelai yang akan naik ke pelaminan dan sarana untuk menyampaikan ungkapan cinta maupun perasaan saying”diantara pemuda dan

¹³ Wawancara Dengan Marwan, toko agama desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹⁴ Wawancara Dengan Marwan, toko agama desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

pemudi”Ogan”Komerling Ulu. Sebagai keturunan jawa, saya sangat akrab berteman dengan anak- anak suku komering asli, sahabat saya”ketika itu antara lain Rohini dan Rohida. Rohini dan Rohida ini sering mengajak saya melihat acara Ningkukan. Kala itu kami masih belum remaja jadi tidak diijinkan mengikuti tradisi ini.¹⁵

Pada suatu ketika saat saya beranjak remaja dan kebetulan sedang liburan, kami mendapat undangan untuk datang Ningkukan di rumah salah satu tetangga. Undangan itu sebenarnya”untuk adik laki- laki saya”yang sudah diangkat anak “oleh Cek Masto, salah satu keluarga suku asli Komerling lewat tradisi damai secara adat karena”kece’lakaan tabrakan”sepeda motor. Saat itulah saya mengikuti’ yang namanya tradisiNingkuk ini. Di satu lokasi yang disediakan terdapat sekelompok pemuda berhadapan dengan sekelompok pemudi. Lalu ada semacam acara saling kirim”surat atau pantun.”Sambil mengisi waktu, beredar selendang”diiringi tarian dan nyanyian. Pada saat musik atau nyanyian berhenti selendang yang diedarkan ikut berhenti, dan

¹⁵ Wawancara Dengan Rofi, pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

ada semacam hukuman menari bersama bagi yang saat itu memegang selendang”.¹⁶“Banyak dari teman - teman saya mendapatkan pasangan atau kekasih dari tradisi Ningkuk ini. Tak terkecuali Rohini dan Rohida. Maka tak heran tradisi”Ningkuk“ini di era saya tahun 1970-1980-an masih sangat digemari para pemuda dan pemudi. Biasanya tradisi Ningkuk ini dilaksanakan sebelum esoknya diadakan upacara Pernikahan adat Ogan Komering Ulu.¹⁴

2. Tradisi Sebambangan.

“Tradisi Sebambangan ini sangat unik. Ada yang menyebutnya sebagai kawin lari, namun sebenarnya istilah ini kurang tepat. Pada dasarnya jika sudah terjadi sebambangan ini, orangtua merestui. Kendati ada sedikit hambatan biasanya adalah soal hubungan kekerabatan, atau soal usia dan kesiapan sepasang kekasih untuk hidup berkeluarga. Sepasang pemuda dan pemudi yang bertemu pandang dan saling jatuh cinta saat tradisi Ningkuk, bila berlanjut dan saling cocok lalu menjalin asmara. Nah

¹⁶ Wawancara Dengan Rofi, pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹⁴ Wawancara Dengan Jamila, masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

Sebambangan adalah kelanjutan dari jalinan cinta kedua sejoli yang ingin segera menikah. ”Teman saya bernama Rohini juga melakukan Sebambangan ini sebelum menikah. Ketika itu saya dengar Rohini Sebambangan bersama pemuda yang dicintainya. Mereka sengaja melarikan diri ke rumah salah satu kerabat yang dianggap tua secara adat. Pemuda yang mengajak Rohini Sebambangan ini meninggalkan secarik surat dan uang yang ditemukan di saku baju ayah Rohini. Rumah Rohini berada di depan rumah kami. Tak dapat dihindarkan lagi kegaduhan karena kehilangan Rohini. Bahkan ibu Rohini sampai menangis. Namun sebenarnya keluarga sudah memaklumi bahwa Rohini dibawa kekasihnya Sebambangan. Beberapa hari kemudian datang utusan dari pihak keluarga si pemuda dan melamar Rohini.¹⁵ Itulah sekelumit kisah pengalaman saya tentang Tradisi Ningkuk dan Sebambangan di Ogan Komering Ulu. Menarik sekali. Oya sekilas tentang Ningkuk dan Sebambangan dari salah satu sumber tentang tradisi Ningkuk, bahwa untuk perempuan ditempatkan di ruang yang disebut haluan dan untuk yang laki - laki ditempatkan

¹⁵ Wawancara Dengan Joni arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

di kakudan. Untuk tradisi Sebambangan ini sebenarnya ada beberapa peraturan namun tiap suku berbeda- beda.¹⁶

Pada umumnya Sebambangan”dilakukan oleh kedua pasangan yang”saling mencintai”dan mohon restu kedua orangtua. Bila ada yang menyalahi peraturan adat dalam ketentuan Sebambangan ini maka akan”dikenakan denda adat. Menarik bahwa”sebenarnya kedua orang tua si pemudi sudah tahu harus menuju kemana”mencarinya tetapi secara adat mereka seolah seperti tidak tahu, dan harus mengadakan rundingan keluarga.”Pada saat menunggu ini pihak keluarga pemuda akan datang dan terjadilah kesepakatan-kesepakatan sehubungan dengan rencana pernikahan.”Daerah Lampung dan termasuk Ogan Komering Ulu maupun Ogan Komering”Ilir pada jaman saya remaja masih akrab dengan tradisi ini, seiring dengan”kemajuan jaman dan tingkat pendidikan maka tradisi Ningkuk dan Sebambangan mulai ditinggalkan. Terlebih lagi adanya perkawinan antar suku pendatang misalnya dari pulau Jawa, proses asimilasi”ini sedikit demi sedikit menimbulkan

¹⁶ Wawancara Dengan Jamila, masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

kurangnya perhatian pada tradisi asli suku”Ogan Komering Ulu.¹⁷

C. Letak Geografis Desa Kota Baru

Desa Kota baru berada di tengah-tengah kota Martapura lebih tepatnya berada di jalan perlintasan, Desa Kota Baru terbagi beberapa wilayah yaitu Kota Baru induk, Kota Baru Barat, dan Kota Baru Selatan. Kota Baru ini berkecamatan Martapura berkabupaten OKU Timur, Desa Kota Baru ini terletak di sebelah barat Desa Tanjung Kemala dan sebelah timur Desa Lengot, Desa Kota Baru ini tercatat sebagai desa yang mempunyai dataran tinggi yang susah terkena banjir, Desa Kota Baru ini mudah untuk dijangkau karena posisi desa ini ada di tengah-tengah jalan perlintasan Martapura, dekat dengan pasar, maupun tempat-tempat lainnya, kebanyakan orang-orang memilih sekolah di Desa Kota Baru karena di tempat ini ada SMA NEGERI, SMP NEGERI dan sekolah-sekolah lainnya yang ternama di Martapura, bahkan banyak tempat nongkrong untuk anak mudah, banyak juga aneka jajanan di daerah Desa Kota Baru ini yang mudah untuk di cari.¹⁸

¹⁷ Wawancara Dengan Joni arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹⁸ Wawancara Dengan Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

D. Sejarah Singkat Desa Kota Baru

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 3.370 km² dengan Ibukota Kabupaten ini terletak di Martapura yang didiami penduduk dengan beragam multi etnis suku dengan penduduk asli suku komering kemudian ada suku jawa, ogan, bali, dan sejumlah suku lainnya yang ada di Nusantara meskipun demikian kehidupan rukun penuh kekerabatan yang sangat kental.

19

Pada awal berdirinya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur terdiri dari atas 10 Kecamatan, 199 Desa dan 3 Kelurahan, dan saat ini OKU Timur sudah ada 20 kecamatan, 305 desa, 7 kelurahan dan 20 desa persiapan. Dari banyaknya desa yang ada di Martapura Terbentuklah Desa Tanjung Kemala, Desa Tanjung Kemala adalah Desa tertua di OKU timur Martapura, lalu tahun 2006 Desa Tanjung Kemala terpecah karena Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur berniat menambah Desa setelah dilihat penduduk Tanjung Kemala terlalu padat maka

¹⁹ Wawancara Dengan Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

dibentuklah Desa Kota Baru yang letaknya di tengah-tengah kota Martapura lebih tepatnya berada di jalan perlintasan, Sampai saat ini Desa Kota Baru sudah mempunyai beberapa wilayah yaitu Kota Baru Induk, Kota Baru Barat dan Kota Baru selatan. Desa Kota Baru saat ini terlihat maju karena sudah banyak pembangunan-pembangunan yang sudah disediakan untuk memudahkan penduduk Martapura terutama Desa Kota baru apalagi Desanya terletak di tengah-tengah jalan perlintasan.²⁰

E. Keadaan Masyarakat Desa Kota Baru

1. Jumlah Penduduk

Penduduk di Desa Kota Baru rata-rata penduduk yang bermukim di desa tersebut kebanyakan adalah pendatang dari berbagai daerah, sehingga penduduk menghargai satu sama lainnya. Desa Kota Baru merupakan salah satu desa dari 305 desa yang ada di Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur.²¹ Luas daerah ini adalah yaitu 175.6 ha dengan jumlah penduduk 2.926 jiwa, yang terdiri 1498 laki-laki dan 1428 perempuan. Jumlah pekerja yang terdaftar di Dinas Tenaga kerja dan transmigrasi

²⁰ Wawancara Dengan Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²¹ Wawancara Dengan Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur hingga saat ini berjumlah 532 orang dari 386 perusahaan. Jumlah pekerja naik turun jumlahnya, sebagian lainnya adalah guru, petani, dagang dan lain sebagainya.²²

Berikut tabel dibawah ini, tentang kondisi penduduk di Desa Kota

Baru

Tabel 1

Jumlah penduduk berdasarakan pekerjaan

No	Pekejaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	Guru	220	207	203
2.	Petani	432	502	976
3.	Buruh	302	300	532
4.	Dagang	276	122	473
5.	wiraswasta	197	107	522
6.	lain-lain	71	190	220
	jumlah	1498	1428	2.962

Sumber data : dokumentasi Kecamatan Martapura

Kabupaten Oku Timur Tahun 2016

2. Mata Pencaharian

sedangkan mata pencarian penduduk di Desa Kota Baru adalah petani dan buruh. Buruh atau pekerja bangunan, dan

²² Wawancara Dengan Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

pekerja harian atau upahan dengan penduduk di Desa Kota Baru bahkan di luar Desa Kota Baru. Sedangkan petani adalah petani padi, jagung, singkong, pisang dan karet. Berikut tabel di bawah ini, tentang mata pencaharian penduduk di Desa Kota Baru.

Tabel 2

Mata pencaharian penduduk

No	Pekejaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	Guru	220	207	203
2.	Petani	432	502	976
3.	Buruh	302	300	532
4.	Dagang	276	122	473
5.	wiraswasta	197	107	522
6.	lain-lain	71	190	220
	Jumlah	1498	1428	2962

Sumber data : dokumentasi Kecamatan Martapura

Kabupaten Oku Timur Tahun 2016

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Kota Baru adalah petani, buruh dan dagang. Mata pencaharian ini di dominasi oleh para petani padi, buruh

dan dagang atau pekerja harian yang tidak tetap pekerjaan dan penghasilannya.²³

c. Keyakinan Agama

Penganut agama yang ada di Desa Kota Baru ini 85 persen beragama Islam, 9 persen beragama Kristen, 6 persen beragama Hindu. Aktivitas keagamaan di Desa Kota Baru ini berjalan dengan sebagaimana biasanya, karena toleransi beragama di desa ini sangat tinggi, jadi antar penduduk tidak saling mengganggu, ada beberapa rumah ibadah yang ada di Desa Kota Baru yaitu ada satu Vihara tempat ibadah untuk umat, begitupun dengan umat Kristen sama halnya seperti umat Hindu mempunyai satu tempat ibadah yaitu Gereja dan yang terakhir tempat ibadah umat Islam ada dua masjid dan 3 mushola, di Desa Kota Baru banyak penduduk asing yang bukan asli Martapura Komering, ada sebagian dari Jawa, Batak dan daerah-daerah lainnya jadi tidak heran lagi kalau mayoritas agamanya berbeda.²⁴

d. Adat Budaya

adat budaya yang ada di Desa Kota Baru ini masih kental

²³ Wawancara Dengan Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²⁴ Wawancara Dengan Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

dengan kebiasaan turun temurun dari sejak jaman nenek moyang sampai saat ini, adat budaya mayoritas komering sangatlah dilestarikan sangat pesat terutama adat budaya pemberian nama gelar untuk pasangan pengantin yang mau menikah untuk melepas lajangnya dan untuk mengenang roh nenek moyang yang sudah meninggal ada juga adat budaya arak-arakan setiap yang menikah pasti di adakan arak-arakan dari rumah laki-laki menuju rumah perempuan.²⁵

Budaya yang ada di Desa Kota Baru sangat lah rukun dan damai mereka masih menanamkan budaya yang rukun antar warga setempat, banyak adat budaya yang masih mereka pakai sampai saat ini ada beberapa jenis tarian yang dikenal akrab penduduk yaitu :

- 1.) tari minor (dipergerakan oleh kaum wanita yang sudah menikah)
- 2.) tari sabia (dipergerakan oleh pria dan wanita maknanya untuk kegembiraan)²⁶

²⁵ Wawancara Dengan Roni, Rt 3 desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²⁶ Wawancara Dengan Roni, Rt 3 desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

BAB IV
TRADISI PEMBERIAN ADOK PADA PERNIKAHAN
SUKU KOMERING DI DESA
KOTA BARU

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tradisi pemberian adok adat suku Komering Kota Baru yang meliputi proses dan makna simbol dari tradisi pemberian gelar adat Komering Desa Kota Baru.

A. Proses Pemberian Adok Pada Pernikahan Di Desa Kota Baru

Pada pelaksanaan pemberian adok pernikahan adat Komering terdapat beberapa prosesi yang harus dilewati pada "hari yang telah ditentukan."Rangkaian prosesi tersebut akan dijelaskan satu persatu sebelum memasuki pembahasan proses pemberian adok, disini ada pihak-pihak yang wajib terlibat dalam proses pemberian adok yang akan dilaksanakan yaitu :

1. Pengantin (pengantin pria dan pengantin wanita)

Pihak ini adalah pihak yang terlibat langsung dalam prosesi pemberian gelar adat atau adok karena pihak ini yang akan menerima adok yang akan diberikan keluarga maupun tokoh adat tersebut.

2. Masyarakat (orang tua dan kerabat terdekat)

Pihak ini akan terlibat dalam pemberian gelar adat atau adok karena sebelum melakukan pelaksanaan proses pemberian gelar adat atau adok maka orang tua dan kerabat dekat akan bermusyawarah guna menentuka gelar apa yang akan diberikan kepada kedua pengantin tersebut.¹

3. Tokoh Adat

Dalam hal ini tokoh adat akan berwenang menerangkan atau meresmikan gelar adat yang sudah ditentukan oleh pihak keluarga maupun tokoh adat yang diambil dari hasil keputusan musyawarah. Dengan begitu maka gelar adat tersebut akan resmi dan pengantin pria tersebut sudah dinyatakan menikah karena sudah mempunyai gelar adat dan diakui oleh tokoh-tokoh adat setempat.²

Untuk itu adapun susunan acara dalam melaksanakan proses pemberian adok pada pernikahan masyarakat komering.

¹ Wawancara Dengan Roni, Rt 3 desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

² Wawancara Dengan Roni, Rt 3 desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

1. RASAN TUHA (BETUNANGAN)

a. Melamar

Orang tua (ibu bapak) bujang melamar gadis untuk calon menantunya, maka kedua orang tua (ibu bapak) bujang menghadap langsung dengan orang tua (ibu bapak) gadis dengan membawa oleh-oleh berupa : Beras, Ketan, Gula, Kopi, Teh, Susu, dan Kue secukupnya. Sesampainya orang tua (ibu bapak) gadis atas kedatangannya disambut dengan mengucapkan terimakasih. Orang tua (ibu bapak) bujang menyampaikan kepada Orang tua (ibu bapak) gadis, terlebih dahulu kami mohon maaf yang sedalam-dalamnya bahwa kami sudah lama hasrat hati kami akan melamar anak gadis kita disini, untuk menjadi menantu kami. Atas jawaban Orang tua (ibu bapak) gadis, mengenai hasrat hati, dan lamarannya kami terima dengan senang hati, akan tetapi akan terlebih dahulu kami akan menanya dengan anak gadis kami, karena segala sesuatu kami kembalikan kepada yang bersangkutan. untuk lebih jelasnya kira-kira 7 (tujuh) hari lagi agar datang kembali ditempat kami.³

³ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

b. Menepati Janji

Setelah tepat janji 7 (tujuh) hari maka orang tua bujang mengutus Ketua Adat dan diiringi oleh 5 (lima) Orang dengan membawa anak Pengutonan serta membawa Wajik berlapis Dodol sebanyak 5 (lima) Talam. Sesampai dirumahnya Orang tua gadis ketua adat dari pihak bujang menyerahkan Anak Pengutonan serta Juadah wajik dan Dodol sebanyak 5 (lima) Talam. ketua adat dari pihak orang tua gadis menyambut serta menerima dengan baik, dengan kami silakan menyampaikan pembicaraan untuk selanjutnya, ketua adat dari pihak orang tua bujang, kami melanjutkan pembicaraan mengenai lamaran orang tua bujang tempo hari, ketua Adat dari pihak orang tua gadis mengutarakan bahwa gadis serta orang tuanya lamaran kami terima, terlebih dahulu kami menawarkan bujang beserta orang tuanya harus berpikir lebih luas, kami khawatir kalau dibelakang harinya ada penyesalan : **pikir dahuluh pendapatan, sesal kemudian tidak ada gunanya** :Untuk berpikir ini kami beri

kesempatan selama 3 (tiga) bulan.⁴

c. Menepati Janji

Tepat 3 (tiga) bulan maka orang tua bujang mengutus ketua adat dan diiringi oleh 7 (tujuh) orang dengan membawa anak pengutronan serta membawa wajik serta berlapis dodol sebanyak 7 (tujuh) talam. Sesampai dirumah orang tua gadis ketua adat dari pihak bujang menyerahkan anak pengutronan serta juadah wajik dan dodol sebanyak 7 (tujuh) talam. Ketua adat dari pihak orang tua gadis menyambut serta menerima dengan baik, dan kami menyampaikan pembicaraan untuk selanjutny.⁵

Kami ketua adat beserta rombongan adalah utusan dari orang tua bujang kami menepati janji 3 (tiga) bulan yang sudah, bahwa kami diberi kesempatan dalam jangka 3 (tiga) bulan untuk berpikir lebih luas karena dikhawatirkan kalau dikemudian harinya ada penyesalan. Sebenarnya orang tua bujang memang betul-betul mengharapkan si gadis agar jadi menantunya, dan orang tua bujang dengan anaknya bujang telah sepakat bulat

⁴ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

⁵ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

100% tidak ada penyesalan kemudian hari. Ketua adat dari orang tua gadis menyambut baik, berarti benar-benar tidak ada penyesalan dikemudian hari. Selanjutnya ketua adat dari pihak orang tua gadis menyatakan bahwa anak gadis serta orang tuanya ada permintaan sebagai berikut :

- a. 2 (dua) suku mas kawin.
- b. Uang jujur sebanyak rp. 5.500.000, (lima juta lima ratus ribu rupiah).
- c. 100 (seratus) kg beras.
- d. 1 (satu) ekor kambing.
- e. Gula, garam, kecap, cuka, dan bumbu secukupnya.⁶

Jika semua permintaan ini kami menyanggupi, maka 4 (empat) bulan yang akan datang kita bermusyawarah kembali guna untuk menentukan waktu pelaksanaa akad nikah. Ketua adat dari pihak orang tua bujang mengatakan bahwa kami mendapat mandat sepenuhnya, serta ada pesan dari orang tua bujang, jika sekiranya ada permintaan dari orang tua gadis : semuanya disanggupi. Insyaallah 4 (empat) bulan mendatang, kami datang

⁶ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

untuk menyerahkan permintaan tersebut.⁷

d. Menepati Janji

Setelah janji 4 (empat) bulan, orang tua bujang mengutus ketua adat laki-laki dan ketua adat perempuan beserta rombongan bujang gadis pergi kerumahnya orang tua gadis, dengan membawa : anak pengutronan atau tipak (sikapur sirih) serta juadah wajik berlapis dodol sebanyak 9 (sembilan) talam, teristimewa bahan-bahan permintaan gadis dengan permintaan orang tua gadis berupa : Mas. uang, beras, kambing, gula, garam, kecap, cuka dan bumbu secukupnya. Sesampai di rumah orang tua gadisnya, ketua adat dari pihak bujang menyerahkan seluruh bawa-bawaan.⁸

Ketua adat dari pihak gadis serta keluarga besar gadis, menyambut dan menerima dengan baik serta dengan senang hati. Selanjutnya ketua adat dari pihak gadis serta dan ketua adat dari bujang telah musyawarah kata sepakat untuk pelaksanaan akad nikah dilaksanakan 1 (satu) bulan yang akan datang, mulai terhitung dari hari ini. Ketua adat dari pihak gadis, menyatakan

⁷ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

⁸ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

untuk selanjutnya pada malam akan dilaksanakan akad nikah, agar supaya datang kembali kerumah orang tua gadis, untuk menyerahkan juadah pengamitan. Ketua adat dari bujang menyatakan bahwa kami siap untuk menyerahkan juadah pengamitan pada hari yang telah ditentukan.⁹

e. Menepati janji mengantar juadah pengamitan

Tepat janji 1 (satu) bulan, orang tua bujang mengutus ketua adat laki-laki, ketua adat perempuan beserta rombongan juga diiringi bujang dan gadis, dengan membawa ketua adat laki-laki membawa anak pengutonan (2 buah cupu serta lampatan berisi rokok daun atau nipah dililit sirih juga rokok dan korek api), ketua adat perempuan membawa tipak (sekapur sirih) serta membawa juadah pengamitan yaitu wajik berlapis dodol sebanyak 13 (tiga belas) talam. Pertama-tama menyerahkan anak pengutonan tujuannya adalah : jika ada kesalahan besar mohon diperkecil dan jika ada kesalahan kecil mohon dihilangkan.¹⁰

Kemudian menyerahkan juadah pengamitan wajik

⁹ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹⁰ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

berlapis dodol sebanyak 7 (tujuh) talam + 6 (enam) talam wajik = 13 (tiga belas) talam. Juadah tersebut adalah 12 (dua belas) juadah pengamitan untuk seluruh keluarga besar gadis (calon mempelai wanita). Juadah 1 (satu) talam juadah pengamitan untuk seluruh bujang dan gadis yang berada di desa. Selanjutnya pula menyerahkan bicara : 12 (dua belas), berhubung jika sudah terakhir mengantar juadah pengamitan, maka harus disertai bicara : 12 (dua belas).¹¹

Bicara : 12 (dua belas) adalah sebagai berikut :

1. 1 (satu) ikat rokok nipah (daun).
2. 1 (satu) ikat tibik tembakau ranau.
3. 1 (satu) ikat sirih.
4. 1 (satu) katung kapur sirih.
5. 1 (satu) ikat gambir.
6. 1 (satu) tibik tembakau arab.
7. 1 (satu) Kelapa Laki-laki (kelapa dikupas kulit kerasnya, disebelah bagian atas dianyam dengan rotan)
8. 1 (satu) Kelapa Perempuan (kelapa dikupas kulit kerasnya,

¹¹ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

disebelah bagian atas dianyam dengan rotan).

9. 1 (satu) Tandan Pisang
10. 1 (satu) Rumpun Sirih Naik (merayap) dibatang Pinang
11. 1 (satu) ikat kayu api.
12. 1 (satu) ikat potong kayu kemuning.¹²

Ketua adat dari pihak orang tua gadis, dengan singkat secara seluruh penyerahan ini kami ucapkan terimakasih. Selanjutnya ketua adat dari pihak orang tua gadis menyatakan bahwa besok pagi lebih kurang ± pukul : 08.00 wib. Kita sama-sama hadir untuk melaksanakan akad nikah kedua mempelai dirumah orang tua gadis. Ketua adat dari pihak orang tua bujang, jika selesai akad nikah besok pagi akan menjemput mempelai wanita serta kami mengundang seluruh keluarga besar, berhubung besok pagi akan diadakan : arak-arakan serta langsung mengadakan acara resmi dan acara inti pembicaraan gelar atau adok kedua mempelai.¹³

Ketua adat dari pihak orang tua gadis insya'allah kami seluruh keluarga yang hadir pada acara tersebut, dan selanjutnya harap maklum bahwa ini suatu tanda keluarga kami kasih sayang dengan anak kami, besok pagi bersama-sama dengan anak kami

¹² Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹³ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

ada “*benatok*” (penyansanan) oleh-oleh buah tangan anak kami¹⁴ berupa :

1 (satu) lemari pakaian.

1 (satu) lemari makan

1 (satu) bopet

1 (satu) stel dipan dengan tualet

1 (satu) stel meja makan

1 (satu) rak piring

Periuk, Kualii, dan Belah Pecah selengkapnya.

Kertua adat dari pihak orang tua bujang, sebelumnya kami terlebih dahulu mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya, serta penghargaan yang setinggi-tingginya kehilafan kami mohon maaf.¹⁵

f. Pelaksanaan akad nikah

Tepat pukul 08.00 wib. Dilaksanakan akad nikah secara Islam. Proses akad nikah merupakan ritual yang sangat sakral, sebab mereka menganggap ritual-ritual yang ada dalam akad

¹⁴ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹⁵ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

nikah harus dijunjung tinggi kebenarannya, baik dalam tata caranya maupun individu yang melakukannya. Akad nikah dipimpin oleh seorang penghulu (pegawai pencatat nikah). Bagi calon mempelai pria harus ada mas kawin, saksi, wali, dan ijab kabul. Setelah akad nikah selesai, dilanjutkan dengan pembacaan do'a, dengan demikian upacara akad nikah telah selesai langsung makan bersama.¹⁶

g. Arak-Arakan

Setelah selesai makan bersama, kedua mempelai serta bersama-sama dengan keluarga besar mempelai wanita dan diiring oleh barang-barang “benatok” (penyansan). Dari mempelai wanita, langsung diarak menuju tempat kediaman rumah mempelai laki-laki atau lokasi upacara peresmian kedua mempelai. Setelah acara-acara telah selesai sekarang lanjut ke acara penjemputan kedua mempelai yang di jemput ketua adat bahkan keluarga mempelai pria untuk dilaksanakannya acara inti yang di adakan di rumah mempelai pria yaitu acara pemberian

¹⁶ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

adok.¹⁷

2. DIADAKAN PENJEMPUTAN SERTA ARAK-ARAKAN DAN PEMBERIAN ADOK LANGSUNG TARI SABAI

a. Penjemputan Mempelai Wanita

Mempelai perempuan berada dirumah kediamannya, lalu dijemput mempelai laki-laki, penjemputan diketuai oleh ketua adat laki-laki memakai “*kain berkincung*” yaitu pakai celana panjang dilapisi kain setengah tiang, dengan membawa “*anak pengutonan*” (dua buah cupu dengan 2 lampatan berisi rokok daun atau garing nipan dililiti sirih beserta rokok dan korek api), juga ikut serta ketua adat perempuan membawa “*tipak*” (berisi sikapur sirih) diiringi oleh bujang gadis.¹⁸

Ketua adat dari pihak orang tua mempelai laki-laki, kami seluruh rombongan datang kesini tujuan kami jika sekiranya telah diizinkan, kami akan menjemput mempelai wanita serta kami mengundang seluruh keluarga besar disini, kami bermaksud seluruh keluarga besar dan kedua mempelai akan di arak

¹⁷ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

¹⁸ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

langsung ketempat kediaman rumah mempelai laki-laki atau lokasi upacara peresmian kedua mempelai.¹⁹

Ketua Adat dari pihak Mempelai Wanita menyatakan bahwa tidak ada halangan lagi dipersilahkan untuk berangkat ketempat lokasi upacara peresmian.²⁰

b. Arak-Arakan

Kedua mempelai laki-laki dan wanita kalau dizaman dahulu semasa nenek moyang dinaikkan di atas “*jepana*” dipikul oleh 8 (delapan) orang, atau dinaikkan diatas pedati (gerobak per) ditarik oleh 4 (empat) orang.²¹

Tetapi dimasa sekarang kedua mempelai berjalan kaki beserta dengan rombongan keluarga besar mempelai wanita, diarak dengan memakai “*kandang ralang*” yaitu kain putih dibentangkan keliling kepada kedua mempelai bersama-sama dengan rombongan keluarga besar wanita, dan khusus kedua mempelai “*aban lapahú*” (awan berjalan) yaitu kain putih

¹⁹ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²⁰ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²¹ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

dibentangkan diatas kepala kedua mempelai. Arak-arakan ini diiringi oleh Tetabuhan “ *Kulintang* “ (Gamelan) serta tari “ *Tigol* “ (tari tanggai). Dan “ *Pencak Silat* “. Kira-kira ± 20 (dua puluh) meter dari tempat lokasi upacara maka kedua mempelai disebut oleh kedua Orang Tua Mempelai Laki-laki dan langsung menuju kepelaminan, kedua mempelai meniti “ *Titian Agung* “ yaitu 3 (tiga) lembar tikar dialasi dengan kain putih.²²

c. Acara Resmi

Serah Terima :

1. Kata penyerahan dari pihak Wanita
2. Kata penerimaan dari mempelai Laki-laki.²³

d. Acara Inti

Pemberian Adok

Menurut adat istiadat daerah komering jika sudah selesai akad nikah kedua mempelai diberi gelar atau adok, sebelum pemberian gelar atau adok ketua adat bemusyawarah dengan lembaga adat orang tua serta nenek mempelai laki-laki,

²² Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²³ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

berhubung pemberian gelar atau adok ini seharusnya ini mengambil gelar atau adok dari keturunan nenek.²⁴

e. Pemberian Adok Ada Tingkatan Dan Urutan Yaitu :

Laki-laki

Perempuan

1. Raden Dan Sutan

1. Ratu

2. Dalam

2. Batin

3. Batin

4. Masagus

f. Pemberian Adok Perlu Disiapkan :

1 (satu) Tipak (Sikapur Sirih).

3 (tiga) Orang untuk pelaksanaan Pisan (Gayung

Bersambut)

1 (satu) Gung.

1 (satu) Orang memukul Gung untuk mengumumkan Gelar

atau Adok

1 (satu) Orang untuk mengumumkan Piagam Gelar.

Seperangkat Tetabuhan Kulintang (Gamelan).²⁵

²⁴ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²⁵ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

g. Pelaksanaan Pemberian Adok Sebagai Berikut :

1 (satu) Orang pemandu Acara langsung menyerahkan Tipak (Sikapur Sirih).

“ SIKAPUR SIRIH “

- 1.) Sikapur Sirih Kami Sampaikan Mohon Izin Kepada Rombongan Besan Pemberian Gelar Dilaksanakan Kata Berjawab Bersahut-Shutan
- 2.) Pemberian Gelar Segera Dilaksanakan Kata Berjawab Bersahut-Sahutan Mohon Izin Kepada Seluruh Undangan Kami Bawa Acara Ini Dengan Pisaan.²⁶

	1 (Satu) Orang Menyerahkan Pisaan		1 (Satu) Orang Menerima Pisaan
1.	Tiyong Tangguh Ya Ja Pun Bismillah Pangkal Cawa, Tangguh Sai Dirami, Undangan Sai Wat Dija	1.	Nerima Tangguh Ya Ja Pun Tangguh Pun Kok Nerima, Sikam Pun Mewakili, Api Haga Acara, Gusti Pun Diatori

²⁶ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

	Sikampun Paramisi,		
	<u>Artinya :</u>		<u>Artinya :</u>
1.	Dengan Bismillah Pembuka Kata, Kepada Seluruh Undangan, Para Undangan Yang Ada, Mohon Pamitan Serta Permisi,	1	Pamitan Telah Kami Terima, Kami Sebagai Mewakili, Akan Melaksanakan Acara, Kami Silahkan Dan Di Aturi
2.	Tiyong Muloh Tangguh Ya Ja Pun Undangan Sai Wat Di Ja, Sikam Pun Para Misi, Ma'af Alim Pura, Nimbulkan Adat Asli,	2.	Nerima Tangguh Ya Ja Pun, Lilin Wat Ulah Ganta, Nimbulkon Adat Asli, Kumering Ulu Hususna, Sinangun Ya Tradisi,
	<u>Artinya :</u>		<u>Artinya :</u>
2.	Undangan Yang Ada Disini,	2.	Bukan Dimasa Kini, Timbulnya Adat Asli,

	<p>Juga Kami Mohon Permisim, Ma'af Dengan Rasa Rendah Hati, Membawa Acara Adat Asli,</p>		<p>Komering Ulu Hsusunya Ini, Memang Sudah Adat Tradisi</p>
3.	<p>Tiyong Muloh Tangguh Ya Ja Pun Kumering Lampung Mak Bida, Sangun Sanga Turunan, Ngadok Kok Tiyan Ruwa, Sikam Kilu Kesempatan,</p>	3.	<p>Nerima Tangguh Ya Ja Pun, Haga Ngadok Kok Nerima, Wakil Jak Pangkal Gawi, Ngadok Kok Tiyan Ruwa, Gantapun Diatori,</p>
	<u>Artinya :</u>		<u>Artinya :</u>
3.	<p>Komering Ulu Tidak Ada Beda, Memang Satu Keturunan, Pemberian Gelar Mempelai Berdua,</p>	3.	<p>Pemberian Gelar Kami Aturkan Wakil Sehibul Hajat Sekalian, Pemberian Gelar Kami</p>

	Mohon Beri Satu Kesempatan,		Dengarkan, Sekarang Di Aturi Serta Disilakan
4.	Tiyong Adok Ya Ja Pun Mangku Perwira Negara, Jak Pai Ja	4.	Nerima Adok Ya Ja Pun Mangku Perwira Negara, Jak Pai Ja
	Saksi Kita Sai Rami, Mak Milih Suku Bangsa, Tulung Pun Cagak Gusti,		Saksi Kita Sai Rami, Mak Milih Suku Bangsa, Tulung Pun Cagak Gusti,
	<u>Artinya :</u>		<u>Artinya :</u>
4.	<u>Mangku Perwira</u> <u>Negara Sejak</u> Dahulu Kala, Seluruh Undangan Sudahlah Resmi, Tidak Memilih Suku Dan Bangsa, Marilah Kita Sama-Sama Memaklumi,	4.	<u>Mangku Perwira</u> <u>Negara Sejak</u> Dahulu Kala, Seluruh Undangan Sudahlah Resmi, Tidak Memilih Suku Dan Bangsa, Marilah Kita Sama-Sama Memaklumi,

	Gung-Gung-Gung : Arie Ardian Rishadi Gelar :		<u>Mangku Perwira Negara.-</u>
5.	Tiyong Adok Ya Ja Pun, <u>Inton Ratu Asli</u> , Saksi Para Undangan, Wah Wah Jak Matarani, Mak Kena Lindung Bulan.	5.	Tiyong Adok Ya Ja Pun, <u>Inton Ratu Asli</u> , Saksi Para Undangan, Wah Wah Jak Matarani, Mak Kena Lindung Bulan.
	<u>Artinya :</u>		<u>Artinya :</u>
5.	<u>Intan Ratu Asli</u> Sejati, Seluruh Undangan Sudahlah Resmi, Terang Benderang Dari Matahari, Tidak Remang Seperti Bulan Pagi.	5.	<u>Intan Ratu Asli</u> Sejati, Seluruh Undangan Sudahlah Resmi, Terang Benderang Dari Matahari, Tidak Remang Seperti Bulan Pagi.
II.	Gung-Gung-Gung : Susi Martini, S.Sos. Gelar : <u>Inton Ratu</u>		
-	Habis Bantang Ya Ja Pun, Bak Ngadok Pun Kok Radu, Maklum Wat Ku Sisipan, Kikurang Walau Pun Liyu, Ngator Pun Ku Ma'afan	-	Nerima Bentantg Ya Ja Pun, Bak Ngadok Kok Nerima, Gusti Pun Berpenghalu, Pusaka Mak Pandai Bela, Titurun Di Anak Umpu.
	<u>Artinya :</u>		<u>Artinya :</u>
-	Pemberian Gelar	-	Gelar Sudahlah Kami

Selesailah Sudah, Kehilafan Kami Pasti Ada, Lebih Dan Kurang Jelaslah Nyata, Mohon Maaf Yang Sedalam-Dalamnya	Terima, Terimakasih Yang Sedalam-Dalamnya, Gelar Adalah Pusaka Dahulu Kala, Lestarikan Sampai Ke Anak Cucu.
---	---

h. Tari Sabai

Mata ranta dari pemberia gelar atau adok adalah :
dilaksanakan “ *tari sabai* “ diiringi tetabuhan kulintang
(gamelan).

- 1.) Mempelai Laki-laki NGIPAS dari belakang ke dua Orang Tua
mempelai Wanita.
- 2.) Mempelai Wanita NGIPAS dari belakang ke dua Orang Tua
mempelai Laki-laki.

Sebelum TARI SABAI dimulai, terlebih dahulu diadakan :²⁷

“ Pisaan pengantar “

1. Sekam puhun se buai,
Sikampun paramisi,
Acara tari sabai,

²⁷ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku
adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

Sinagun yo tradisi,
 2. Lain ulah ni pandai,
 tanda sikam muari,
 ganta yo tari sabai, kok haga timulai.²⁸

Kemudian Penutup Tari Sabai Dilantunkan Pisaan Serah

Terima :

	Penyerahan Dari Mempelai Wanita		Penerimaan Dari Mempelai Laki-Laki
1.	Serah Yo Aji Biduk, Iring Pengayuh Cawa, Guwai Gusti Do Bentuk, Sikam Ngenjuk Bengkalang,	1.	Gusti Ngenjuk Bengkalang, Sikampun Kok Nerima, Dang Guwai Bu Ginalang, Ram Tapa Jama-Jama,
2.	Tabik Sada Rik Sabai, Serah Sirih Pengatu, Sanak Yo Lagi Manja, Mangku Wat Teduh Halu,	2.	Makmuneh Tikahada, Empai Bebalin Jaman, Bak Ulah Sanak Manja, Kita Pun Si Makluman,
3.	Ngaji Jak Pangkal Alif, Bulajar Besenjata, Susunan Tata Tertib, Segala Lagi Mudah.	3.	Bak Ulah Besenjata, Tegor Lajar Kok Pasti, Guna Kita Sai Tuha, Jama-Jama Mimpin Ni,

Acara “ Tari Sabai “ Selesailah Sudah, Maka Ditutup
 Dengan Do’a Selamat.²⁹

²⁸ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

²⁹ Wawancara Dengan Joni Arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي
 الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ
 وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ
 مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبِ عِنْدَ الْحِسَابِ

Bacaan Doa Selamat Dunia dan Akhirat Latin

“Allaahumma Innaa Nas Aluka Salaamatan Fid Diin, Wa ‘Aafiyatan Fil Jasad, Wa Ziyadatan Fil ‘Ilmi, Wabaròkatan Dir Rizqi, Wa Taubatan Qòblal Maut, Waròhmatan Indal Maut, Wa Maghfiròtan Ba’dal Maut. Allaahumma Hawwin ‘Alainaa Fii Sakaròòtil Maut, Wan Najaata Minan Naar, Wal ‘Afwa Indal Hisaab”

Arti Bacaan Doa Selamat Dunia dan Akhirat

“*Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan ketika beragama, kesehatan badan, limpahan ilmu, keberkahan rezeki, taubat sebelum datangnya maut, rahmat pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut.*”

“*Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakaratul maut, berikanlah kami keselamatan dari api neraka, dan ampunan pada saat hisab*”

Demikianlah Tata cara atau proses pemberian adok pada pernikahan, dari hendak melamar hingga sampai ke acara inti

akad nikah, mulai penjemputan serta Arak-arakan dan pemberian Adok langsung Tari Sabai, Adat Istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Komering khususnya di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur.

B. Makna dan Simbol Pemberian Adok Pernikahan

Komering Di Desa Kota Baru

Setiap bangsa atau suku-bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku-bangsa lainnya, demikian juga dengan suku bangsa Komering.³⁰ Komering memiliki kebudayaan yang khas dalam sistem budayanya, kekhasan itu tampak dengan digunakan simbol atau lambang - lambang sebagai sarana untuk memuat pesan-pesan atau nasehat – nasehat bagi masyarakat pendukungnya. Sejak zaman nenek moyang kita dulu, prosesi perkawinan ini diperlakukan sebagai sesuatu yang penuh dengan ritual dan sarat dengan simbol-simbol kehidupan, hal ini dapat dilihat dari kelengkapan-kelengkapan yang ada. Prosesi yang dilaksanakan dalam upacara perkawinan ini tidak hanya memuat sebuah

³⁰ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

rangkaian simbol-simbol tanpa makna (arti). Akan tetapi, merupakan suatu rangkaian yang mempunyai arti yang mendalam dan sering kali berkaitan dengan unsur-unsur religi. Dari pengamatan di lapangan, penulis menemukan minimal dua makna simbol adok ini bagi individu,³¹ yaitu :

1. Adok Sebagai Identitas Sosial Budaya.

Adok dikatakan sebagai identitas sosial budaya kedua mempelai dalam masyarakat. Identitas sosial-budaya ini lebih menekankan pada kestatusan diri yang ditandai dengan kedewasaan dan berumah tangga. Hal ini mengacu pada perubahan status dari remaja menuju ke dewasa. Oleh karena itu, kedua mempelai harus diberikan simbol tanda berupa adok sebagai pengakuan masyarakat atas eksistensinya dan atas perubahan status sosialnya. Identitas status menjadi penting bagi individu karena erat kaitanya dengan *eksistensi* (keberadaan) diri kedua mempelai dalam lingkungan sosialnya. Identitas sosial-budaya mempunyai hubungan dengan konsep diri seseorang. Secara umum identitas budaya mengacu pada definisi diri

³¹ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

seseorang sesuai dengan sistem nilai budaya yang dianutnya dan merupakan bagian dari eksistensinya. Definisi diri ini memberikan ciri-ciri terhadap seseorang atau sekelompok orang yang membedakan seseorang atau sekelompok orang dengan yang lain atau kelompok lain.

Identitas budaya yang ditampilkan oleh kedua mempelai adalah perilaku budaya yang bersifat kontekstual. Ketika mereka berada dalam lingkungan pendukung budaya lokal yang sama, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi diri dengan simbol-simbol budaya lokal karena merupakan bagian dari budaya tersebut dan merasa memiliki budaya tersebut. Hal ini tentu berbeda apabila mereka berada dalam lingkungan budaya lokal yang lain. Keberadaan mereka di situ tentu tergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap budaya lokal tersebut dan tergantung pula pada penerimaan pendukung kebudayaan tersebut. Apabila tidak sesuai, maka akan terjadi benturan nilai yang dapat menimbulkan konflik horizontal. Akibat lain adalah mereka akan mengalami keterasingan (*alienasi*) budaya. Akan tetapi apabila mereka dapat menyesuaikan diri dengan budaya

local lain, di mana mayoritas penduduk menjadi mayoritas pendukung tersebut dan nilai pendukung kebudayaan tersebut menjadi nilai budaya dominan, maka nilai budaya tersebut menjadi acuannya. Selain itu, dalam masyarakat yang heterogen pada suatu wilayah tertentu dapat memunculkan sebuah nilai bersama (*shared values*) sebagai hasil dari interaksi budaya yang dilakukan. Nilai budaya bersama tersebut menjadi acuan bagi mereka bersama dengan masyarakat dalam bertindak dan berperilaku.³²

2. Makna Simbol Sebagai Integrasi Individu.

Kedua mempelajari dalam lingkungan sosialnya. Apabila sebuah identitas sosial budaya telah diraih oleh seseorang sebagai individu, maka akan lebih mudah untuk bias berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat secara integral. Artinya, dalam integrasi sosial membutuhkan sebuah pengakuan atas eksistensi individu tersebut terlebih dahulu guna dapat mengaktualisasikan potensi diri dalam masyarakat. Dengan demikian, meskipun individu ini bukan berasal dari kelompok dalam, tidak berarti

³² Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

tidak bisa berintegrasi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang baru ditemuinya tersebut.

Dalam hal ini, dengan menghilangkan sekat pembatas antara *the self* dan *the others* merupakan modal utama guna mewujudkan sebuah integrasi yang solid dan kokoh dalam masyarakat yang berbeda latar belakang suku-bangsa dan budaya. Hal ini perlu dilakukan karena dengan tiadanya perbedaan tersebut akan memudahkan timbulnya rasa saling memiliki (*common sense*) dari setiap individu dan kelompok.³³

Pada konteks yang demikian, dan setelah terjadinya sebuah integrasi sosial dalam masyarakat yang tidak lagi membedakan latar belakang, maka sebagai hak dari individu-individu tersebut adalah melaksanakan segala kewajiban sosialnya dan juga mendapatkan hak-haknya diataranya hak ulayat. Dengan demikian, kedua mempelai telah menjadi bagian dari masyarakat yang telah mengakui eksistensi dan menerimanya sebagai bagian dari masyarakat.

Tradisi Pemberian adok yang merupakan warisan para leluhur yang terkandung banyak makna di dalamnya. Makna-

³³ Wawancara Dengan Jamila, Masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura. Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

makna tersebut biasanya ditujukan kepada masyarakat pendukungnya dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Atas makna-makna yang mengandung pesan tersebut, diperlukan suatu pemahaman tersendiri yang bisa menangkap secara substansi nilai-nilai yang ingin diwariskan oleh leluhur.³⁴

Adapun makna simbol adok untuk masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Makna Penghormatan Terhadap Leluhur

Masyarakat Komering seperti juga masyarakat Melayu pada umumnya sangat menghormati leluhur dan selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan leluhur. Penghormatan terhadap leluhur ini terus berlanjut sampai pada leluhur sudah meninggal. Penghormatan terjadi karena adanya perasaan segan, hormat, dan takut terhadap leluhur. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan lain di luar kekuasaan dan kemampuan manusia.³⁵

Salah satu cara yang masih dilestarikan oleh masyarakat

³⁴ Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

³⁵ Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

Komerling hingga sekarang adalah dengan melestarikan tradisi pemberian”gelar adat di saat bujang- gadisnya memasuki gerbang kedewasaan yang ditandai dengan suatu”perkawinan. Tradisi ini juga merupakan penghormatan terhadap”leluhur dengan masih menggunakan gelar”adok nenek moyang, sehingga terjadi suatu proses regenerasi. Dengan kata lain,”nenek moyang atau leluhur sebagai agen yang mewariskan kebudayaan terhadap generasi”berikutnya masih benar-benar diingat, sehingga dalam hal ini, tidak terjadi apa yang disebut dengan pemutusan”generasi dan penghianatan atau bahkan perlawanan terhadap leluhur.³⁶

2. Makna Do'a dan Harapan

Adok yang diberikan kepada kedua mempelai biasanya berisi do'a dan harapan dari leluhur yang dalam hal ini diwakili oleh kedua keluarga besar “pastinya kedua orang tua”dari kedua mempelai agar kedua mempelai bisa dan kuasa untuk menjalani kehidupan sebagaimana yang dicita- citakan oleh leluhur mereka. Bisa juga”ditafsirkan bahwa dengan memakai atau menghidupkan”kembali gelar atau adok nenek moyang bisa menambah motivasi kita dalam menjalani kehidupan atau”gelar

³⁶ Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

atau adok ini merupakan warisan yang masih harus dilanjutkan perjuangannya.³⁷

Adapun doa dan harapan dari keluarga untuk kedua mempelai agar keluarga baru mereka bahagia dunia akhirat.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya:

“Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari azab api neraka.” (QS. Al-Baqarah ayat 201)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ نَفْسًا بِكَ مُطْمَئِنَّةٌ تُوْمِنُ بِإِلْقَائِكَ وَتَرْضَى بِقَضَائِكَ
وَتَقْنَعُ بِعَطَائِكَ

Artinya:

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu jiwa yang tenang, yang percaya dengan pertemuan dengan-Mu dan menerima apa yang menjadi anugerah-Mu dan rela terhadap ketentuan-Mu“.

3. Makna Musyawarah

Gelar atau adok yang diberikan kepada kedua mempelai bukan semata-mata tugas individu dari kedua”orang tua, melainkan tugas bersama yang dirembuk antara kedua belah

³⁷ Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

pihak keluarga”yang mengadakan perkawinan. Lazimnya, gelar”atau adok ini diambil”dengan menggabungkan dua gelar leluhur sebagai sumbernya, yakni leluhur mempelai pria dan leluhur mempelai wanita. Dari kedua gelar leluhur tersebut, kemudian dipadu-padankan guna mengambil simpul sebuah nama untuk mempelai laki-laki. Sebagai catatan saja, apabila mempelai laki-laki adalah”anak tertua gelar atau adok yang diberikan kepada haruslah memiliki kandungan makna”yang lebih tinggi ketimbang saudara laki- lakinya yang”pertama, kedua dan seterusnya. Dari ini”saja, unsur musyawarah mufakat sangat kentara sekali, dan hal ini sangat sesuai dengan perintah agama yang mengharuskan”bermusyawah di dalam setia hal, termasuk dalam pemberian gelar atau adok dalam masyarakat Komerling.³⁸

Demikian pula yang terjadi dengan mempelai wanita. Perbedaan hanya terletak pada pengambilan sumber gelar atau adok. Lazimnya, gelar atau adok yang diberikan kepada”mempelai wanita diambil dari silsilah keluarga atau urutan kelahiran dalam keluarga mempelai wanita. Artinya, bila dalam keluarga mempelai wanita merupakan anak wanita satu-satunya maka mempelai wanita akan diberikan gelar atau adok

³⁸ Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

yang kandungan makna dan pengertiannya sangat tinggi, karena mempelai wanita tersebut bisa jadi menggantikan kedudukan seorang ibu dalam keluarga besarnya kelak.³⁹

4. Makna Silaturahmi dan Ta'aruf

Gelar atau adok sebagai media silaturahmi sangat erat kaitannya dengan fungsi adok tersebut dalam keluarga dan masyarakat. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Komering adalah memanggil seseorang dengan menyebutkan gelar atau adoknya saja. Ringkasnya, seseorang dikenal dengan gelar atau adoknya, sehingga sering terjadi dalam masyarakat, keponakan tidak mengetahui nama asli atau kecil paman dan bibinya. Meskipun demikian, dengan pemakaian gelar atau adok ini diharapkan bisa saling mengenal dan meningkatkan persaudaraan dengan identitas atau status yang dimiliki.⁴⁰

Dengan demikian, tradisi pemberian gelar atau adok bagi sebagian masyarakat Komering sangatlah penting. Disamping sebagai sebuah tradisi yang bersifat ritual, gelar atau adok mengandung makna yang sangat dalam, yakni, mengandung makna penghormatan terhadap leluhur dengan adanya proses regenerasi, sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk do'a dan

³⁹ Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

⁴⁰ Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

harapan, sebagai media musyawarah kedua keluarga mempelai”yang menikahkan putra-putrinya serta mempererat persaudaraan atau silaturahmi dalam internal keluarga.⁴¹

Terlepas apakah dengan gelar atau adok ini, seseorang yang diamanati bisa mengejawantahkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari ataupun tidak, pastinya sebuah tradisi seperti ini harus dilestarikan dan dijaga”jangan sampai punah. Arus perubahan boleh saja datang bertubi-tubi tapi budaya lokal sebagai identitas budaya harus tetap jadi pedoman dalam kehidupan.⁴²

⁴¹ Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

⁴² Wawancara Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prosesi upacaranya adalah tahap pra perkawinan, yang meliputi melamar, musyawarah dengan keluarga, nepati janji, memutuskan pinta'an, membawa semua pinta'an dari memepelai wanita dan orang tua, memutuskan akad, nepati janji, melakukan akad, penjemputan pengantin, arak-arakan, menerima mempelai wanita di rumah mempelai laki-laki, melakakukan resepsi di rumah memepelai laki-laki, upacara pemberian adok, tari sabai, membaca al-quran, dan yang terakhir setelah acara resepsi selesai ada satu acara lagi yaitu pembubaran panitia.

Dengan telah resminya perkawinan ini, kedua mempelai diberi kehormatan berupa pemberian adok. Simbol kedewasaan kedua mempelai dan penerimaan masyarakat atas kehadirannya sebagai bagian dari masyarakat secara utuh. Ketiga, reintegration atau penyatuan kembali. Setelah melalui tahap pemisahan dengan diasing untuk sementara waktu, kemudian dilanjutkan pada masa peralihan dengan adanya suatu perkawinan dan pemberian gelar

adat, diharapkan kedua mempelai dapat menyatu dengan masyarakat dan melaksanakan seluruh hak dan kewajibannya.

Adapun makna gelar adat ini bagi kedua mempelai, sebagai individu supaya dapat berinteraksi dan bersosialisasi serta mengaktualisasikan potensi diri kepada masyarakat dengan tiada rasa canggung sedikitpun., karena telah memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Perubahan status tersebut telah menegaskan identitas keberadaan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terintegrasi secara utuh. Dengan demikian, memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap lingkungan sosial. Bagi masyarakat, adok ini bermakna sebagai penghormatan terhadap leluhur yang telah mewariskan kearifan nilai-nilai lokal lama yang sarat dengan makna sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai do'a dan harapan. Do'a dan harapan ini tercermin dari setiap gelar yang diberikan kepada kedua mempelai. Dari gelar yang berupa do'a dan harapan itu, dari keluarga khususnya dan masyarakat menitipkan amanat dan tanggung jawab yang besar agar bisa diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga sebagai media musyawarah.

Makna ini tersirat dari penggabungan dua gelar leluhur yang dipadu padankan menjadi satu gelar melalui musyawarah mufakat dalam dua keluarga besar. Keempat, sebagai makna silaturahmi dan ta'aruf. Setelah adanya musyawarah mufakat di dalam kedua keluarga besar, diharapkan silaturahmi ini tetap kokoh dan bisa saling mengenal dengan baik. Disamping itu, gelar ini merupakan media tutur atau panggilan yang bisa mempererat silaturahmi dan ta'aruf. Tentunya sesuai dengan aturan yang berlaku dalam istilah kekerabatan masyarakat Komerling, misalkan, siapa saja yang harus menyapa dengan sebutan adok.

B. SARAN

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan kelemahan. Karena itu saran, komentar dan kritik yang konstruktif selalu diharapkan. Skripsi ini merupakan sebuah langkah awal yang masih memiliki peluang untuk ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

Selanjutnya, saran-saran yang bisa diberikan oleh penulis adalah:

1. Tradisi pemberian gelar atau adok hendaknya dipahami betul makna prosesnya dan simbol-simbol yang dipakai, sehingga tidak hanya dilaksanakan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi pemberian gelar atau adok memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, khususnya bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, baik yang menetap di desa maupun yang merantau ke luar, tentunya juga didukung oleh pengetahuan yang diwakili oleh gelar-gelar pendidikan yang tinggi pula.
2. Sebagai bahan legitimasi dan langkah preventif dalam melestarikan tradisi pemberian gelar adat atau adok ini, penting dibuatkan sebuah surat keputusan atas nama lembaga adat secara administratif. Dengan hal tersebut diharapkan bisa menjadi objek kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Tradisi pemberian gelar atau adok adalah tradisi yang selalu dan akan terus dikembangkan, selama keberadaan tradisi membawa pengaruh yang dapat menguntungkan bagi masyarakat pendukungnya. Pelestarian tradisi ini hendaknya dicermati oleh para peneliti karena tentunya akan menjadi objek yang menarik

untuk diteliti, serta untuk melengkapi hasil penelitian- penelitian yang telah dilakukan.

4. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan di masa mendatang ada penelitian yang berusaha menggali makna-makna yang belum terungkap serta lebih menyempurnakan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajawaila J. W, *Identitas Budaya Aku Dalam Budaya Local Budaya Nasional Dan Budaya Global Dalam Dialog Budaya Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata, Jakarta, 2003
- Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 1998
- Firman Sujadi, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jural*, Cita Insan Madani, Jakarta, 2013
- Hasan, Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, Sarikat, Yogyakarta, 2003
- Hadikusuma, H, *Masyarakat dan Adat-Bdaya Lampung*, Mandar Maju, Bandung, 1989
- Ismail, H, & Ismail, A, *Adat Perkawinan Komering Ulu*, Unanti Press, Palembang, 2002
- Kaplan, David dan Albert A, Manners, *Teori Budaya*, Sarikat, yogyakarta, 2003

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta, 2009

Kuntowijoyo, *Budaya dan masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006

Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jambatan, Yogyakarta 1954

Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, PT Logos wacana ilmu, Ciputat, 2001

Mochammad, Herlingga , *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, Unanti Press, Jakarta, 1989

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Rajawali, Jakarta, 1988

Peursen, C.A. van , *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius 1998

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005

Pranowo, Bambang, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, Adictia Karya Nusa, Yogyakarta, 1998

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada Media, Jakarta, 2007

Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1998

Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2016

Wawancara Dengan yuli usman, Kepala Desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 15 mei 2020

Wawancara Dengan Jamila, masyarakat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

Wawancara Dengan Edian ons, Sekretaris desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

Wawancara Dengan Rofi, Pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

Wawancara Dengan Joni arsandi, ketua adat beserta pemangku adat desa Kota Baru, Kec. Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

Wawancara Dengan Marwan, toko agama desa Kota Baru, Kec.
Martapura Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

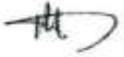
Wawancara Dengan Roni, Rt 3 desa Kota Baru, Kec. Martapura
Kab. Oku Timur tanggal 23 maret 2020

LAMPIRAN

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Desi Maryani
 NIM : 1653100009
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Jurusan : Studi Agama Agama
 Judul : Adok Pada Pernikahan Masyarakat Komerling

Pembimbing 1 : Mugiyo, S.Ag., M.Hum.

NO	HARI/TANGGAL	MASALAH KONSULTASI	PARAF
1.	Jumat, 13-12-2019	- perbaiki proposal sesuai petunjuk: out line, rumusan masalah, judul, subbab, metode penelitian	
2.	Selasa, 7-01-2020	- acc proposal - buat sk Lumbung - buat Lumbung Komerling - lanjut penulisan bab II	
3.	Jumat, 10-01-2020	- perbaiki bab II sesuai petunjuk - masalah adat pernikahan jilid secara umum	
4.	Selasa, 14-01-2020	- acc bab II lanjut penelitian bab III - buat lanjutan may Komerling dan daya Komerling	

NO	HARI/TANGGAL	MASALAH KONSULTASI	PARAF
5.	Selasa, 30-6-2020	<ul style="list-style-type: none"> - perbaikan format daftar isi - format format tulisan rata-kiri dan kanan - perbaikan metode penulisan: data dan sumber data - perbaikan bab 3 yang berkomp: dan penulisan - sempurnakan bab IV dan V 	 
6.	Kamis, 2-7-2020	<ul style="list-style-type: none"> - perbaikan spasi antara teks dan judul subbabnya - perbaikan penyusunan lampiran - see bab IV dan V 	
7.	Jumat, 3-7-2020	<ul style="list-style-type: none"> - see perbaikan isi bab I - V - perbaikan metode - lengkapi lampiran - perbaikan lampiran penyusunan sumbernya 	
8.	Sabtu, 4-7-2020	<ul style="list-style-type: none"> - perbaikan metode - lihat hal dan daftar isi 	
9.	Ahad, 5-7-2020	<ul style="list-style-type: none"> - see kelengkapan lampiran - daftar kearah - daftar uraian lengkap - daftar monev 	

Nama : Desi Maryani
nim : 1653100009
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Studi Agama-
Agama
Judul : “Adok Pada Pernikahan Masyarakat Komering”
Pembimbing : Sofia Hayati, M.Ag

NO	HARI/TANGGAL	MASALAH KONSULTASI	PARAF
1.	Jum'at. 13-12-19	- Mempertahki Proposal Skripsi	
2.	Selasa. 4-01-2020	- Acc Proposal	
3.	Jum'at 10-01-2020	Perbaikan bab II	

NO	HARI/TANGGAL	MASALAH KONSULTASI	PARAF
5.	Rabu, 19-05-2020	<ul style="list-style-type: none"> - Pengunaan kata depan dalam Perbaikan Skripsi - memperbaiki hasil Penelitian wawancara dan wawancara dan foto agama - sistematika pembahasan diuraikan bab-sub bab sesuai daftar isi - Perbaikan Spasi antar Paragraf. 	
6.	Sabtu, 20-6-2020	<ul style="list-style-type: none"> - foto tulisan sub bab judul sub ditambahkan yg menguntungkan saat ini client - cek kembali penggunaan kata depan - cek ketepatan huruf - Daftar Pustaka - Memulai bab baru saat footnote diulang di i - Penggunaan tulisan yg kurang - kerangka teori 	
7.	Kamis, 3-7-2020	<ul style="list-style-type: none"> - Ace Seluruh isi bab I-V - Perbaiki abstrak - Lengkapi lampiran - Perbaiki lembar Persewaan Gambar. 	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Maryani

Umur : 22 Th

Tempat/ Tgl. Lahir : Kuripan/ 25 november 1997

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Swadaya, Kelurahan Srijaya Kecamatan Alang-Alang

Lebar Pakjo Palembang

Telpon/Hp : 082281783401

Riwayat Pendidikan :

No	Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1	SD NEGERI 2	MUARA ENIM	2010
2	SMP NEGERI 2	MUARA ENIM	2013
3	SMK NEGERI 1	PRABUMULIH	2016

Demikianlah saya buat riwayat hidup ini dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Palembang, 6 Juli . 2020



Desi Maryani



PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR
DESA KOTABARU BARAT
 KECAMATAN MARTAPURA KABUPATEN OKU TIMUR
 Alamat : Jalan Bambu Kuning Duran Mekohe Kode Pos 32315

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140 / 03 / 2020 / VII / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Desi Maryani
 Tempat Tanggal Lahir : Kuripan, 25 November 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 NIM : 1653100009
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Program Study : Study Agama-Agama Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 Alamat : Jl. Swadaya, Kelaijaya, Kec alang-alang lebar pakjopalembang

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian sejak tanggal 23 sampai dengan 25 Maret 2020 di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur dengan judul "Tradisi Pemberian Gelar Adat Pernikahan Pada Masyarakat Komering"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Martapura, 05 Juli 2020
 an. Kepala Desa Kota Baru Barat

Sekretaris Desa

FATKUR ROHMAN

Wawancara dengan sekretaris desa dan bendahara desa



Wawancara dengan sekretaris desa



Ketua adat saat menerangkan nama gelar untuk kedua mempelai



Menarikan Tari satri khusus orang tua kedua mempelai setelah mendapatkan gelar

